



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **ANALISIS NILAH TAMBAH KARET REMAH (Crumb Rubber) PADA PT. LEMBAH KARET DI SUMATERA BARAT**

**SKRIPSI**



**BERALAZI GEA  
07914007**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**

**ANALISIS NILAI TAMBAH KARET REMAH (*Crumb Rubber*)  
PADA PT. LEMBAH KARET DI SUMATERA BARAT**

**OLEH**

**BEBALAZI GEA  
07914007**

**SKRIPSI**

**SEBAGAI SALAH SATU SYARAT  
UNTUK MEMPEROLEH GELAR  
SARJANA PERTANIAN**

**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2012**




**ANALISIS NILAI TAMBAH KARET REMAH (*Crumb Rubber*)  
PADA PT. LEMBAH KARET DI SUMATERA BARAT**

**OLEH**

**BEBALAZI GEA**  
**07914007**

**MENYETUJUI:**

**DOSEN PEMBIMBING I**



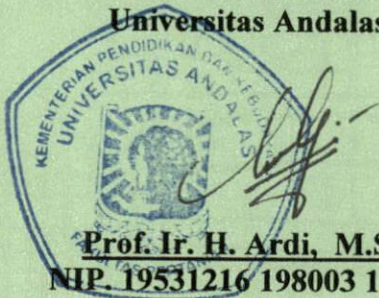
**Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc**  
**NIP. 19591031 198603 1 005**

**DOSEN PEMBIMBING II**



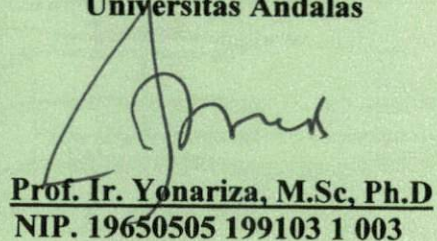
**Rini Hakimi, SP, M.Si**  
**NIP. 132 231 671**

**Dekan Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. H. Ardi, M.Sc**  
**NIP. 19531216 198003 1 004**

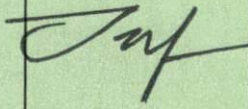
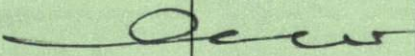
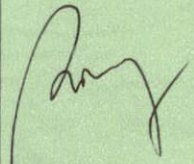
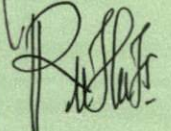
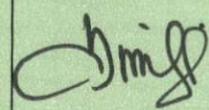
**Ketua Jurusan Sosial Ekonomi  
Fakultas Pertanian  
Universitas Andalas**



**Prof. Ir. Yonariza, M.Sc, Ph.D**  
**NIP. 19650505 199103 1 003**



**Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Andalas Padang, pada 27 April 2011**

No.	Nama	TandaTangan	Jabatan
1.	Dr. Ir. Ira Wahyuni, MS		Ketua
2.	Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc		Sekretaris
3.	Prof. Dr. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc		Anggota
4.	Rini Hakimi, SP, M.Si		Anggota
5.	Dian Hafizah, SP, M.Si		Anggota





Yohanes 15:7 "Jikalau kamu tinggal di dalam Aku dan firman-Ku tinggal di dalam kamu, mintalah apa saja yang kamu kehendaki, dan kamu akan menerimanya."

Segala puji dan syukur kuucapkan kepada Tuhan Yesus Kristus, karena kasih dan anugerah-Nya akhirnya saya bisa menyelesaikan skripsi ini.

Kupersembahkan karya ini buat kedua orang tuaku tercinta, untuk Ayahanda Saba'aro Gea (alm) dan Ibunda Roslin Telaumbanua (alm) yang telah membesarkan dan mendidik hingga akhir hayat mereka. Aku yakin mereka pasti bangga dengan apa yang telah aku capai saat ini. Terimalah ini sebagai penghargaan dan tanda terimakasihku untuk ketulusan, pengorbanan dan doamu demi kesuksesanku. Buat saudara-saudaraku yang sangat aku sayangi, terima kasih atas semua dukungan yang kalian berikan, buat Kak Wety, Kak Nani, Kak Ima, tanpa kalian aku mungkin tidak bisa menikmati pendidikan setinggi ini. Trimakasih atas semua pengorbanan kalian selama ini dan semuanya tidak menjadi sia-sia. Aku tidak akan melupakan semua yang telah kalian berikan. Buat adik-adikku Kiki, Krisna dan Yusni, jika Tuhan memberikan rejeki ke depannya, abang janji akan membantu kalian untuk mencapai cita-cita kalian, Amin ...

Trimakasih buat kedua Pembimbingku Pak Endry Martius dan Bu Rini Hakimi yang selalu menyemangati, mengarahkan dan menasehati. Selanjutnya untuk terimakasih untuk pihak perusahaan PT. Lembah Karet khususnya kepada Pak Edi atas informasi yang diberikan kepada penulis.

Trimakasih buat teman-temanku : Indra Naswardi SP, M.Faichwan SP, Dian Febriansyah SP, Adfri Adizarsyam SP, Leonita SP, Meliza Handayani SP, Sri Febrianti SP, Silvi Julia SP, Srivella Febriyeny SP, buat anak-anak BUSCORNER (Agribussines Community Non Regular) Gito, Edo, Monang, Yantus, Timbul, Rendra, Defril, Ado, Fery, Eko, Aldo, Yona, Siska, Dian, Milna, Rize, Nita, Gintan, Meri, Emil, Ayu, Ivo, Ca'e, Winda, Mimi. Banyak kisah yang tertorehkan bersama kalian teman dan semua itu menjadi kenangan terindah yang tak bisa aku lupakan. Yakinlah Tuhan pasti memberikan yang terbaik untuk kita, karena semua indah pada waktunya.

"Kesuksesan adalah 1 % kecerdasan sedangkan 99% lainnya merupakan cucuran keringat dan air mata" (Einstein).



## **BIODATA**

Penulis dilahirkan di Nias, Sumatera Utara pada tanggal 24 Juli 1988 sebagai anak keempat dari tujuh bersaudara, dari pasangan Saba'aro Gea (Alm) dan Roslin Telaumbanua (Alm). Pendidikan Sekolah Dasar (SD) ditempuh di SD 074050 Sawo (1995-2001). Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) ditempuh di SMP.S BNKP Maranatha (2001-2004). Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) ditempuh di SMA N 3 Gunungsitoli, lulus pada tahun 2007. Pada tahun 2007 penulis diterima di Fakultas Pertanian Universitas Andalas Jurusan Sosial Ekonomi Program Studi Agribisnis.

Padang, April 2012

Bebalazi Gea



## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, yang telah melimpahkan berkah, rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **"Analisis Nilai Tambah Karet Remah (*Crumb Rubber*) pada PT. Lembah Karet di Sumatera Barat"**.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setulusnya penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Ir. Endry Martius, M.Sc selaku Dosen Pembimbing I, dan Ibu Rini Hakimi, SP, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan petunjuk, arahan dan bimbingannya bagi penulis selama penyusunan skripsi ini serta kepada dosen penguji yang telah memberikan saran dan perbaikan demi kesempurnaan skripsi ini. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Dekan Fakultas Pertanian, dosen, para karyawan tata usaha, pihak perusahaan, rekan-rekan serta semua pihak yang telah membantu penulis dalam mengumpulkan data dan menyusun skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih ada kekurangan. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari segala pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Padang, April 2012

B.G



## DAFTAR ISI

	<u>Halaman</u>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xi</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xii</b>
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	5
1.4 Manfaat Penelitian.....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Karet .....	6
2.2 Nilai Tambah.....	13
2.3 Penelitian Terdahulu .....	18
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian .....	20
3.2 Metode Penelitian.....	20
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	20
3.4 Variabel yang Diamati .....	21
3.5 Analisis Data .....	21
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Gambaran Umum Perusahaan Lembah Karet.....	25
4.2 Faktor Produksi dan Operasi.....	29
4.3 Perhitungan Nilai Tambah.....	38
4.4 Distribusi Nilai Tambah.....	41
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
4.1 Kesimpulan .....	46
4.2 Saran.....	47
<b>VI. DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>48</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>50</b>



## DAFTAR TABEL

<u>Tabel</u>	<u>Halaman</u>
1. Ekpor Karet Alam Indonesia Menurut Negara Tujuan 2004-2009 (Ton)....	2
2. Desain Analisa Nilai Tambah .....	22
3. Mesin dan Peralatan yang Digunakan dalam Proses Produksi Crumb Rubber .....	34
4. Standar Mutu Indonesia Rubber.....	36
5. Jumlah Bahan Baku yang Digunakan Selama Tahun 2010 .....	37
6. Jumlah Produksi Karet Remah ( <i>crumb rubber</i> ) Tahun 2010.....	37
7. Nilai Input pada PT. Lembah Karet per Batch Penjualan Tahun 2010 .....	39
8. Batch Penjualan <i>Crumb Rubber</i> PT. Lembah Karet Tahun 2010 .....	40
9. Perhitungan Nilai Tambah pada PT. Lembah Karet Tahun 2010 .....	40
10. Distribusi Nilai Tambah /Kelompok Penerima Nilai Tambah.....	41

## DAFTAR GAMBAR

<u>Gambar</u>	<u>Halaman</u>
1. Diagram Pengolahan Karet Spesifikasi Teknis dari Lateks .....	12
2. Diagram Pengolahan Karet Spesifikasi dari Karet Rakyat .....	13
3. Struktur Organisasi PT. Lembah Karet, 2011 .....	29
4. Diagram Alir Proses Basah Karet Remah .....	31
5. Diagram Alir Proses Kering Karet Remah.....	33



## DAFTAR LAMPIRAN

<u>Lampiran</u>	<u>Halaman</u>
1. Matrik Set Data Penelitian .....	50
2. Produksi Tanaman Perkebunan Propinsi Sumatera Barat Tahun 200 - 2009 .....	51
3. Ekspor Karet dalam Bentuk Remah Menurut Negara Tujuan Utama 2005-2009 (Ton) .....	52
4. Realisasi Ekspor Karet SIR 20 Sumatera Barat tahun 2005 – 2009 (Kg)....	53
5. Data spesifikasi tenaga kerja pada PT. Lembah Karet.....	54
6. Perhitungan Jumlah Upah Kerja Karyawan Berdasarkan Upah Minimum Provinsi.....	55
7. Rincian Penjualan Karet Remah (crumb rubber) pada PT. Lembah Karet Tahun 2010.....	56
8. Laporan Laba (Rugi) Per 31 Desember 2010 pada PT. Lembah Karet .....	57
9. Rincian Akumulasi Penyusutan pada PT. Lembah Karet Tahun 2010 .....	58
10. Perhitungan Harga Pokok Penjualan per 31 Desember 2010 .....	62
11. Daftar Pemegang Saham pada PT. Lembah Karet Tahun 2010.....	63
12. Data Batch Penjualan <i>Crumb Rubber</i> Tahun 2010 .....	64
13. Keputusan Gubernur Sumatera Barat No. 562-340-2010 .....	65
14. Dokumentasi Penelitian.....	67

## **ANALISIS NILAI TAMBAH KARET REMAH (*Crumb Rubber*) PADA PT. LEMBAH KARET DI SUMATERA BARAT**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini telah dilakukan selama 2 bulan mulai dari bulan Oktober 2011 sampai dengan bulan November 2011. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan karet boker menjadi karet remah(*crumb rubber*) dan menentukan distribusi dari nilai tambah kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penciptaan nilai tambah tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan desain studi kasus (*case study*). Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder yang dianalisa secara kuantitatif yang terdiri dari metode perhitungan nilai tambah dan analisis distribusi nilai tambah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai tambah yang dihasilkan oleh PT. Lembah Karet berdasarkan batch penjualan selama Tahun 2010 adalah sebesar Rp 1.033.565.126,-. Pendistribusian nilai tambah terbesar diterima oleh pihak perusahaan yaitu sebesar Rp 796.011.928,- atau 77,01 %, kemudian diikuti oleh pihak tenaga kerja sebesar Rp 209.502.990,- atau 20,26%. Selanjutnya pihak pemerintah menerima nilai tambah sebesar Rp 18.791.141,- atau 1,81%, pihak penyedia modal dan pinjaman menerima nilai tambah sebesar Rp 9.239.832,- atau sebesar 0,91% dan pihak masyarakat memperoleh distribusi nilai tambah sebesar Rp 19.231,- atau 0,01%.

PT. Lembah Karet disarankan untuk mempertahankan sistem produksi yang sudah ada, karena perusahaan memiliki nilai tambah yang cukup besar, selain itu agar lebih memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja dengan cara menambah jumlah gaji dan upah untuk tenaga kerja yang mendapatkan upah di bawah standar UMP (Upah Minimum Provinsi) atau dengan menyesuaikan jumlah jam kerja karyawan sesuai dengan standar yang ditetapkan.



## **ANALYSIS OF CRUMB RUBBER VALUE ADDED ON PT. LEMBAH KARET IN WEST SUMATRA**

### **ABSTRACT**

This research has been carried out for two months starting from October to November 2011. This aims of the study are to determine the value added gained from processing rubber into crumb rubber and analyzes distribution of value added to all parties who have contributed in the creating of value added.

The method used in this research is descriptive method with case study design. The data are consist of primary and secondary data which are analyzed quantitatively, to calculate the value added and value added distribution.

The result shows that the value added of PT. Lembah Karet in 2010 was Rp 1,033,565,126,-. The highest share at value added distribution was received by the company which was Rp 796.011.928, - or 77.01%, it was followed by the labor which was Rp 209.502.990, - or 20,26%. Furthermore the government received the value added of Rp 18.791.141, - or 1.81%, the provider of capital and loans received of Rp 9,239,832,- or 0.91% and the public received Rp 19.231,- or 0.02%.

PT. Lembah Karet is recommended to maintain the existing production system, because the company has a big value added, besides that the company should be more concern about labor welfare by increasing salaries wages and adjusting the working hours with the legal standards.

## **I. PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Produk tanaman perkebunan pada umumnya berorientasi ekspor dan diperdagangkan pada pasar internasional, sebagai sumber devisa. Disamping sebagai sumber devisa, beberapa komoditas tanaman perkebunan merupakan bahan baku sejumlah industri dalam negeri yang juga berorientasi ekspor dan banyak menyerap tenaga kerja. Peranan seperti yang telah disebutkan diatas, maka masalah kualitas dan kontinuitas penyediaan bahan baku menjadi sangat penting. Selain memberikan keuntungan ekonomi, tidak bisa diabaikan tuntutan agar usaha perkebunan dapat memelihara bahkan meningkatkan kelestarian lingkungan (Suwanda, 2008).

Karet merupakan komoditi perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia, dimana karet merupakan salah satu hasil pertanian yang banyak menunjang perekonomian negara. Selain sebagai sumber lapangan kerja, komoditi ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non-migas, pemasok bahan baku karet dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet. Di samping itu perusahaan besar yang bergerak di bidang karet telah memberikan sumbangan pendapatan kepada negara dalam bentuk berbagai jenis pajak dan pungutan perusahaan (Tim Penulis PS, 2009).

Indonesia merupakan negara yang mempunyai area perkebunan karet terluas di dunia namun dari segi produksi hanya mampu menempati urutan kedua setelah Thailand (Mentan, 2009). Volume ekspor karet Indonesia sejak tahun 2005 hingga tahun 2009 mengalami fluktuasi, namun cenderung mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 ekspor karet Indonesia mencapai 2 juta ton, kemudian naik lagi 2,2 juta ton pada tahun 2006 dan pada tahun 2007 naik sekitar 2,4 juta ton. Namun pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi 2,3 juta ton, begitu juga halnya pada tahun 2009, juga mengalami penurunan volume ekspor sekitar 2 juta ton.



Tabel 1. Ekpor Karet Alam Indonesia Menurut Negara Tujuan 2004-2009 (Ton)

No	Tujuan	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Asia	786.253	1.069.552	1.148.326	1.098.536	1.160.439
2.	Afrika	36.990	37.053	39.578	36.340	32.124
3.	Australia	20.155	18.251	18.494	15.735	9.690
4.	Amerika Utara	898.901	809.519	845.299	830.161	555.382
5.	Erropa	281.482	351.622	355.079	314.684	233.628
Total		2.023.781	2.285.997	2.406.776	2.295.456	1.991.263

Sumber : Gapkindo, 2010

Agribisnis karet alam di masa datang mempunyai prospek yang semakin cerah, karena adanya kesadaran akan kelestarian lingkungan dan sumberdaya alam, kecenderungan penggunaan *green tyres*, meningkatnya industri polimer pengguna karet serta semakin langkanya sumber-sumber minyak bumi dan semakin mahalnya harga minyak bumi sebagai bahan pembuatan karet sintetis. Pada tahun 2002, jumlah konsumsi karet dunia lebih tinggi dari produksi. Indonesia akan mempunyai peluang untuk menjadi produsen terbesar dunia karena negara pesaing utama seperti Thailand dan Malaysia makin kekurangan lahan dan makin sulit mendapatkan tenaga kerja yang murah sehingga keunggulan komparatif dan kompetitif Indonesia akan makin baik. (Deptan, 2010)

Karet merupakan tanaman perkebunan yang menempati posisi kedua setelah kelapa sawit di Sumatera Barat pada tahun 2005-2009 dari segi jumlah produksinya. Produksi karet dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 misalnya, produksi karet mencapai 85.387 Ton dan terus meningkat produksinya sampai pada tahun 2009 yang mencapai 133.816 Ton (Lampiran 2).

Realisasi ekspor karet dari Sumatera Barat pada tahun 2005 sampai pada tahun 2009 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2005 ekspor karet Sumatera Barat mencapai 1.674 ton, kemudian pada tahun 2006 mencapai 1.984 ton, tahun 2007 dan 2008 mengalami peningkatan dimana volume ekspor karet mencapai 2.097 dan 2118,2 ton. Namun pada tahun 2009 mengalami penurunan, sehingga volume ekspor menjadi 1.872 ton (Lampiran 3).

Nilai tambah merupakan peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan yang produktif sebelum dialokasikan kepada

pemegang saham, pemegang obligasi, pegawai dan pemerintah. Berbeda halnya dengan konsep laba bersih yang hanya berorientasi untuk kepentingan pihak tertentu saja, nilai tambah ini didasarkan pada kepentingan umum, bahwa bukan hanya pemilik modal saja yang berkepentingan atas laba, tapi juga karyawan, pemerintah dan pihak-pihak lain yang telah memberikan kontribusi bagi perolehan nilai tambah. Konsep laba sebagai pertambahan nilai menjadi sangat bermanfaat jika diterapkan pada perusahaan besar yang mempengaruhi nafkah ribuan orang dan memiliki dampak ekonomi dan sosial yang sangat luas di luar kepentingan pemilik dan pemegang saham. Laba pertambahan nilai meliputi : upah, sewa, pajak, dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham dan laba yang ditahan (Hendriksen, 1995).

Menurut Belkaoui (2000), laporan nilai tambah pada suatu perusahaan memiliki tujuan dan kegunaan antara lain : 1) mengetahui nilai kontribusi karyawan terhadap total kekayaan perusahaan, 2) menjadi dasar untuk perhitungan bonus karyawan, dan 3) dapat mempengaruhi inspirasi dan pemikiran karyawan dalam melakukan negosiasi.

## 1.2. Perumusan Masalah

PT. Lembah Karet dalam kegiatan produksinya, agar diterima oleh pasar internasional haruslah menghasilkan produk (*crumb rubber*) yang memenuhi standar internasional karena seluruh produk yang dihasilkan oleh PT Lembah Karet berorientasi pada pasar luar negeri, dimana para importir karet seperti Amerika sangat ketat dalam kualitas bahan baku (*crumb rubber*). PT Lembah Karet merupakan perusahaan swasta yang berbentuk perseroan terbatas yang bergerak di bidang industri pengolahan karet. Perusahaan ini berdiri pada tahun 1950 dengan nama NV. Verenidge Handel Maatschppijen And Rubber Fabriken Lam Kalw. Sejak tahun 1950 PT. Lembah Karet telah mengolah karet rakyat menjadi *crumb rubber*.

Upah atau gaji merupakan bentuk distribusi nilai tambah yang diterima oleh tenaga kerja dalam suatu perusahaan. Dalam memberikan upah atau gaji kepada tenaga kerja, PT. Lembah Karet menyesuaikan dengan upah yang ditetapkan oleh pemerintah daerah Provinsi Sumatera Barat. Berdasarkan Surat



Keputusan (SK) Gubernur Sumatera Barat No. 562-340-2010 tertanggal 8 November 2010 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat tahun 2011, dimana dalam SK gubernur tersebut, UMP Sumbar Tahun 2011 ditetapkan sebesar Rp 1.055.000,-/bulan, dimana dalam surat keputusan tersebut ditetapkan pada poin keenam bahwa “tunjangan tidak tetap/kesejahteraan yang selama ini diberikan, selanjutnya tetap diberikan” (Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi, 2011).

PT. Lembah Karet menetapkan upah tenaga kerja sebesar Rp 1.050.000,-/bulan. Tenaga kerja yang memperoleh upah tersebut adalah tenaga kerja pada bagian produksi. Perusahaan berproduksi selama 6 hari dalam seminggu, dengan jam kerja karyawan sebanyak 10 jam per hari, jadi dalam seminggu tenaga kerja bekerja sebanyak 60 jam. Dimana tenaga kerja mulai bekerja dari jam 7.30 – 17.30 WIB dengan jam istirahat dari jam 11.30 – 12.30 WIB. Dalam Undang-Undang Ketenagakerjaan (2003) Pasal 77 ayat 2 menyatakan bahwa jika perusahaan berproduksi selama 6 hari dalam seminggu maka tenaga kerja bekerja selama 7 jam per hari dan 40 jam dalam satu minggu. Dengan berbedanya jumlah jam kerja pada perusahaan dengan yang ditetapkan oleh pemerintah tentu berpengaruh terhadap motivasi tenaga kerja dalam meningkatkan produktivitasnya, terlebih karena belum adanya upah tambahan dari penambahan jam kerja tersebut. Jika dihitung per jamnya berdasarkan Upah Minimum Provinsi, idealnya tenaga kerja mendapatkan upah atau gaji sebesar Rp 6.279,-/jam. Namun pada perusahaan, tenaga kerja mendapatkan upah atau gaji sebesar Rp 4.375,-/jam (Lampiran 6). Dari upah yang didapatkan oleh tenaga kerja jelas terlihat adanya *gap* antara upah yang diperoleh dengan upah yang seharusnya. Hal ini mungkin disebabkan oleh nilai tambah yang dihasilkan dari pengolahan karet tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti merasa bahwa penelitian tentang analisis nilai tambah karet (*crumb rubber*) pada PT. Lembah Karet penting untuk dilakukan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan karet pada PT. Lembah Karet
2. Seberapa besar distribusi nilai tambah dari masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan pada PT. Lembah Karet

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Menganalisis nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan karet pada PT. Lembah Karet
2. Mengetahui distribusi nilai tambah oleh perusahaan terhadap masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan bagi perusahaan dapat menjadi masukan untuk meningkatkan kinerja dimasa yang akan sedangkan bagi karyawan sendiri dapat menjadi bahan pertimbangan untuk negosiasi. Manfaat bagi penulis sendiri adalah dapat menerapkan disiplin ilmu yang didapatkan selama perkuliahan dan menambah informasi dan pengetahuan.



## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Karet

Tanaman karet berasal dari bahasa latin yang bernama *Havea brasiliensis* yang berasal dari Negara Brazil. Karet tumbuh secara liar di lembah-lembah sungai Amazone, secara tradisional diambil getahnya oleh penduduk setempat untuk digunakan dalam berbagai keperluan, antara lain sebagai bahan untuk menyalakan api dan bola untuk permainan. Tanaman ini merupakan sumber utama bahan tanaman karet alam dunia. Padahal jauh sebelum tanaman karet ini dibudidayakan, penduduk asli diberbagai tempat seperti: Amerika Serikat, Asia dan Afrika Selatan menggunakan pohon lain yang juga menghasilkan getah Getah yang mirip lateks juga dapat diperoleh dari tanaman *Castillaelastica*(family moraceae). Struktur botani tanaman karet ialah tersusun sebagai berikut:

Divisi	: Spermatophyta
Subdivisi	: Angiospermae
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: Hevea
Spesies	: <i>Havea brasiliensis</i> (Setyamidjaja, 1993)

Tanaman karet merupakan pohon yang tumbuh tinggi dan berbatang cukup besar Tinggi pohon dewasa mencapai 15-25 meter. Batang tanaman biasanya tumbuh lurus dan memiliki percabangan yang tinggi diatas. Dibeberapa kebun karet ada beberapa kecondongan arah tumbuh tanamannya agak miring kearah utara. Batang tanaman ini mengandung getah yang dikenal dengan nama lateks. Daun karet terdiri dari tangkai daun utama dan tangkai anak daun. Panjang tangkai daun utama 3-20cm. Panjang tangkai anak daun sekitar 3-10cm dan pada ujungnya terdapat kelenjar. Biasanya ada tiga anak daun yang terdapat pada sehelai daun karet. Anak daun berbentuk eliptis, memanjang dengan ujung meruncing. Tepinya rata dan gundul Biji karet terdapat dalam setiap ruang buah. Jadi jumlah biji biasanya ada tiga kadang enam sesuai dengan jumlah ruang. Ukuran biji besar dengan kulit keras. Warnanya coklat kehitaman dengan bercak-

bercak berpola yang khas. Sesuai dengan sifat dikotilnya, akar tanagaman karet merupakan akar tunggang. Akar ini mampu menopang batang tanaman yang tumbuh tinggi dan besar (Sulaiman, 1983).

Menurut asal mula perkembangannya, karet untuk pertama kali dimanfaatkan di sekitar sungai Amazone (Brasilia). Untuk kemudian penggunaan karet menyebar ke seluruh dunia, terutama setelah penggunaan karet secara modern diketahui orang. Penduduk Amerika Tengah dan Amerika Serikat menggunakan getah karet untuk alat olahraga dan untuk mengawetkan bahan pakaian. Pelbagai jenis karet dikenal orang dari aneka keluarga (*family*) pepohonan yang terdapat di permukaan bumi. Keluarga karet ini mempunyai daerah sebar masing-masing dengan karakteristik karet sendiri pula. Jenis-jenis karet tersebut adalah (Sulaiman, 1983):

- a. Dari *family Euphorbiaceae* seperti *Havea Brasiliensis* yang sangat banyak ditanam di Indonesia, Malaysia, Muangthai dan Kamboja. *Species* lain seperti *Manihot Glaziovii Muel* juga menghasilkan karet yang disebut sebagai *Ceara* atau *Manicoba Rubber*.
- b. Dari *family Moraceae*, yang paling penting adalah *species Ficus Elastica* yang menghasilkan karet *rubber*. *Species Castilloa* menghasilkan *Mexican Rubber*.
- c. Dari *family Sapotaceae* misalnya *species Achras Zapota*, hasilnya berupa getah yang disebut sebagai “chicle”.
- d. Dari *family Apocynaceae* umpamanya *species Dyera* dan *Funtuni Elastica*.
- e. Dari *family Compositeae* umpamanya *Phartenium Argentatum Gray* menghasilkan getah “guayule”.

Menurut Setyamidjaja (1993), mula-mula karet berkembang pesat di Malaysia dan Ceylon. Di Indonesia perkebunan besar karet baru dimulai di Sumatera pada tahun 1902 dan di Jawa pada tahun 1906. Sejak saat itulah perkebunan karet mengalami perluasan yang cepat, walaupun terjadi pula masa suram. Disamping berkembangnya perkebunan besar yang diusahakan oleh para pengusaha perkebunan, berkembang pula perkebunan-perkebunan karet yang diusahakan oleh rakyat (petani karet) terutama di luar Jawa, yang masih banyak tanah lading yang mudah dijadikan perkebunan karet dengan cara murah. Karet



rakyat ini berkembang sedemikian rupa, sehingga produksinya melampaui produksi karet perkebunan besar. Perkembangan karet rakyat ini dimulai antara tahun 1904-1910.

Macam-macam pohon karet:

- a. *Havea Brasiliensis*: terkenal sebagai karet alam yang diperjual belikan – asal dari Brasil.
- b. *Palaguium Gatta*: Asal dari Malaysia – Stabil terhadap air – Digunakan untuk kabel bawah air dan resin sintesis.
- c. *Dyera Costulata*: Lateks asal dari Malaysia – bahan dasar permen karet dan bahan perekat untuk ikat pinggang.
- d. *Accacia Senegal*: Asal pantai barat Afrika – mudah larut di air – banyak digunakan dalam pembuatan tinta, perekat perangkai, dan pembuatan tablet dan pil.
- e. *Funtumia Elastic*: Asal Afrika Barat – karet *Funtumia* lebih halus dibandingkan *Hevea Brasiliensis* – Banyak ditanam di asia tenggara – bias dikeringkan karet berwarna transparan sedangkan karet kering hevea brasiliensis berwarna cokelat gelap (Setyamidjaja, 1993).

Dalam bentuk bahan mentah, karet alam sangat disukai karena mudah menggulung pada roll sewaktu diproses dengan open mill/penggiling terbuka dan dapat mudah bercampur dengan berbagai bahan-bahan yang diperlukan di dalam pembuatan kompon. Dalam bentuk kompon, karet alam sangat mudah dilengketkan satu sama lain sehingga sangat disukai dalam pembuatan barang-barang yang perlu dilapis-lapiskan sebelum vulkanisasi dilakukan. Keunggulan daya lengket inilah yang menyebabkan karet alam sulit disaingi oleh karet sintetis dalam pembuatan karkas untuk ban radial ataupun dalam pembuatan sol karet yang sepatunya diproduksi dengan cara vulkanisasi langsung (Venches, 2009).

Karet merupakan komoditi perkebunan yang sangat penting peranannya di Indonesia. Selain sebagai sumber lapangan kerja bagi sekitar 1,4 juta tenaga kerja, komoditi ini juga memberikan kontribusi yang signifikan sebagai salah satu sumber devisa non-migas, pemasok bahan baku karet dan berperan penting dalam mendorong pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru di wilayah-wilayah pengembangan karet. Sampai dengan tahun 1998 komoditi karet masih

merupakan penghasil devisa terbesar dari subsektor perkebunan dengan nilai US\$ 1.106 juta, namun pada tahun 2003 turun menjadi nomor dua setelah kelapa sawit dengan nilai US\$ 1.494 juta (nilai ekspor minyak sawit mencapai US\$ 2.417 juta). Di samping itu perusahaan besar yang bergerak di bidang karet telah memberikan sumbangan pendapatan kepada negara dalam bentuk berbagai jenis pajak dan pungutan perusahaan (Deptan, 2010).

### 2.1.1 Jenis-Jenis Olahan Karet Alam

Terdapat beberapa macam karet alam yang kebanyakan merupakan bahan olahan baik setengah jadi ataupun barang jadi. Jenis-jenis karet alam antara lain bahan olah karet, karet konvensional, lateks pekat, karet bongkah (*block rubber*), karet spesifikasi teknis (*crumb rubber*), karet siap olah (*tyre rubber*) dan karet reklim (*reclaimed rubber*) (Tim Penulis PS, 2009).

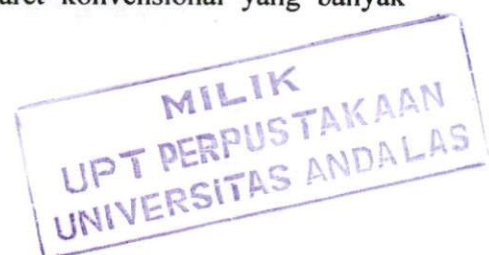
#### a. Bahan Olah Karet

Bahan olah karet adalah lateks kebun serta gumpalan lateks kebun yang diperoleh dari pohon karet. Yang termasuk bahan olah karet adalah lateks kebun, sheet angin, slab tipis dan lump segar yang dibagi berdasarkan pengolahannya.

1. Lateks kebun merupakan cairan getah yang dihasilkan dari proses penyadapan pohon karet dan belum mengalami pengolahan sama sekali.
2. *Sheet Angin* merupakan bahan olah karet yang dibuat dari lateks yang sudah disaring dan digumpalkan dengan asam semut. Jenis ini berupa karet *sheet* yang sudah digiling tetapi belum jadi.
3. *Slab Tipis* merupakan bahan olah karet yang terbuat dari lateks yang sudah digumpalkan
4. *Lump Segar* merupakan bahan olah karet yang bukan berasal dari gumpalan lateks kebun yang terjadi secara alamiah dalam mangkuk penampung

#### b. Karet Konvensional

Jenis-jenis karet alam olahan yang tergolong karet konvensional adalah *Ribbed Smoked Sheet*, *White and Pale Crepe*, *Estate Brown Crepe*, *Compo Crepe*, *Thin Brown Crepe Remills*, *Thick Blanket Crepes Ambers*, *Flat Bark Crepe*, *Pure Smoked Blanket Crepe* dan *Off Crepe*. Jenis karet konvensional yang banyak





diproduksi adalah *Ribbed Smoked Sheet* atau disingkat RSS. Karet ini berupa lembaran sheet yang mendapatkan proses pengasapan dengan baik. RSS ini memiliki beberapa macam antara lain XRSS, RSS 1 hingga RSS 5.

#### c. Lateks Pekat

Lateks pekat berbentuk cairan pekat, tidak berbentuk lembaran atau padatan lainnya. Lateks pekat yang ada di pasaran dibuat dengan pendadihan atau creamed lateks dan melalui proses sentrifugasi. Lateks pekat banyak digunakan untuk pembuatan bahan-bahan karet yang tipis dan bermutu tinggi.

#### d. Karet Bongkah (*Block Rubber*)

Karet bongkah merupakan karet remah yang telah dikeringkan dan dikilang menjadi bandela-bandela dengan ukuran tertentu. Karet bongkah ada yang berwarna muda dan setiap kelasnya mempunyai kode warna tersendiri.

#### e. Karet Spesifikasi Teknis (*Crumb Rubber*)

*Crumb rubber* merupakan karet alam yang dibuat khusus sehingga terjamin mutu teknisnya. Penetapan mutu berdasarkan pada sifat-sifat teknis dimana warna atau penilaian visual yang menjadi dasar penentuan golongan mutu pada jenis karet *sheet*, *crepe* maupun lateks pekat tidak berlaku. *Crumb Rubber* dibuat agar dapat bersaing dengan karet sintetis yang biasanya menyertakan sifat teknis serta keistimewaan untuk jaminan mutu tiap bandelanya. *Crumb Rubber* dipak dalam bongkah-bongkah kecil, berat dan ukuran seragam, ada sertifikast uji laboratorium, dan ditutup dengan lembaran plastik polythene.

#### f. *Tyre Rubber*

*Tyre rubber* merupakan barang setengah jadi dari karet alam sehingga dapat langsung dipakai oleh konsumen, baik untuk pembuatan ban atau barang yang menggunakan bahan baku karet alam lainnya. *Tyre rubber* memiliki beberapa kelebihan dibandingkan karet konvensional. Ban atau produk produk karet lain jika menggunakan *tyre rubber* sebagai bahan bakunya memiliki mutu yang lebih baik dibandingkan jika menggunakan bahan baku karet konvensional. Selain itu jenis karet ini memiliki daya campur yang baik sehingga mudah digabung dengan karet sintetis.

#### g. Karet Reklam (*Reclaimed Rubber*)

Karet reklam merupakan karet yang diolah kembali dari barang-barang karet bekas, terutama ban-ban mobil bekas. Karet reklam biasanya digunakan sebagai bahan campuran, karena mudah mengambil bentuk dalam acuan serta daya lekat yang dimilikinya juga baik.. Produk yang dihasilkan juga lebih kukuh dan lebih tahan lama dipakai. Kelemahan dari karet reklam adalah kurang kenyal dan kurang tahan gesekan sesuai dengan sifatnya sebagai karet daur ulang (Tim Penulis PS, 2009).

#### 2.1.2 Proses Pengolahan Karet Spesifikasi Teknis (*Crumb rubber*)

Pada intinya pengolahan karet spesifikasi teknis dimaksudkan untuk mengubah cara-cara pengolahan yang konvensional. Prinsipnya adalah usaha menghasilkan karet yang dapat diketahui dan terjamin mutu teknisnya, disajikan beserta sertifikat uji coba laboratorium, pengepakan dalam bongkah kecil, mempunyai berat dan ukuran yang seragam, serta ditutup dengan plastik polyethylene.

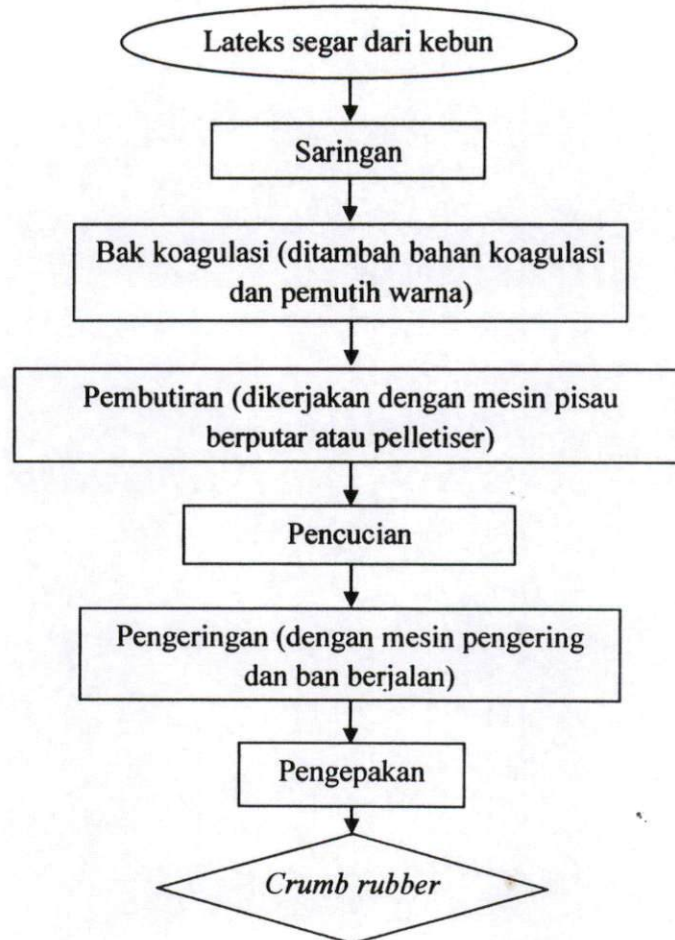
##### a. Pengolahan karet spesifikasi teknis dari lateks

Ada beberapa proses dasar yang dilalui dalam pengolahan karet spesifikasi teknis dengan bahan baku lateks, yaitu penerimaan atau penyaringan lateks, penggumpalan atau koagulasi, pembutiran atau granulas, pengeringan dan pembungkusan. Mula-mula lateks yang dikirim ke tempat pengolahan disaring dan dikumpulkan dalam bak atau tangki-tangki tersebut sehingga menghasilkan bongkahan-bongkahan atau koagulum. Pemotongan koagulum merupakan langkah yang harus dilalui sebelum dilakukan proses pembutiran. Mesin pembutiran yang biasa digunakan adalah mesin pelletiser yang mempunyai banyak pisau berputar. Hasil yang diperoleh dicuci hingga bersih kemudian dimasukkan ke dalam mesin pengering. Biasanya pengeringan menggunakan mesin dan ban berjalan.

Hasil akhir dari karet spesifikasi teknis didinginkan sebelum dikemas. Berat akhir diperoleh melalui penimbangan. Agar bandela berbentuk kecil dan seragam maka bandela tersebut perlu dikempa. Ukuran bandela biasanya (28 x 17 x 7) inci, sekitar (72 x 36 x 18) cm atau (22,5 x 15 x 7,5) inci, sekitar (58 x 38 x



19) cm. Berat yang ditetapkan untuk tiap bandela adalah  $33 \frac{1}{3}$  Kg. Selesai dikempa, bongkah dibungkus dengan lembaran plastik polyethylene. Lembaran palstik polyethylene ini harus memiliki ketebalan 0,03 mm, titik cair  $108^0$  C dan berat jenis 0,92 (Tim Penulis PS, 2009).



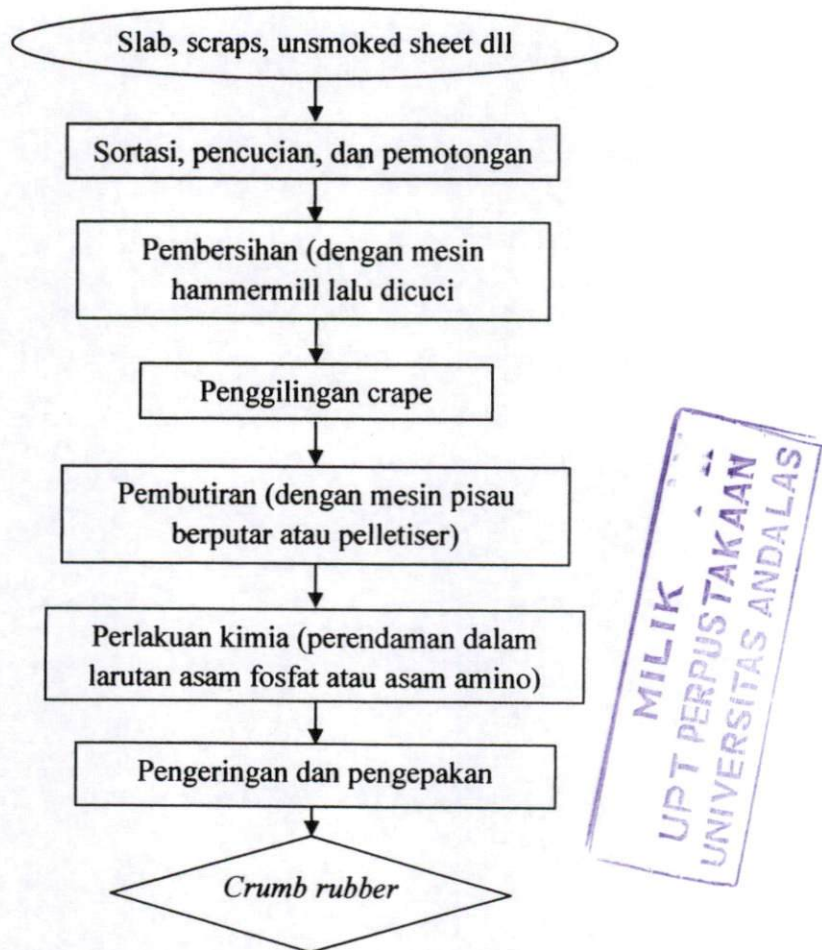
Gambar 1. Diagram Pengolahan Karet Spesifikasi Teknis dari Lateks

b. Pengolahan karet spesifikasi dari karet rakyat

Biasanya koagulum lateks yang dihasilkan dari karet rakyat bermutu rendah, contohnya slabs karet rakyat, lump kebun, lump mangkok, scraps, unsmoked sheet, dan lain-lain. Bahan koagulum lateks yang bermutu rendah ini terlebih dahulu disortir. Setelah itu bahan ini dimasukkan ke dalam tangki-tangki air pembersih. Selanjutnya, bahan dibersihkan lagi dengan mesin hammermill. Pada mesin ini pencucian diikuti dengan pemotongan lalu digiling dengan mesin

penggilingan crepe. Hasil dimasukkan ke mesin pelletiser atau mesin dengan pisau berputar. Di sini bahan mengalami proses pembutiran.

Seusai proses pembutiran, bahan mengalami perlakuan kimiawi. Larutan asam fosfat atau asam amino digunakan untuk merendamnya. Terakhir, bahan dikeringkan dan diikuti proses pengepakan (Tim Penulis PS, 2009).



Gambar 2. Diagram Pengolahan Karet Spesifikasi dari Karet Rakyat

## 2.2 Nilai Tambah

Nilai tambah adalah nilai yang didapat dari selisih antara nilai jual akhir dengan biaya bahan baku dan jasa awal yang dikeluarkan oleh industri (Mott, 1999). Sedangkan menurut Belkaoui (2000) nilai tambah merupakan peningkatan kesejahteraan yang dihasilkan oleh penggunaan sumber daya perusahaan yang



produktif sebelum dialokasikan kepada pemegang saham, pemegang obligasi, pegawai dan pemerintah.

Pengukuran terhadap nilai tambah dapat dijadikan sebagai alat untuk mengukur seberapa besar tingkat produktivitas dan efisiensi pada suatu perusahaan. Misalnya untuk mengetahui produktivitas karyawan dapat diukur dengan menggunakan konsep nilai tambah. Selain itu dengan nilai tambah dapat dilihat seberapa besar kontribusi yang telah diberikan oleh berbagai kelompok seperti karyawan, pemerintah, dan pemilik industri yang terlibat dalam kegiatan industri (Mott, 1999).

Konsep laba sebagai pertambahan nilai, secara umum adalah memandang perusahaan memiliki sekelompok besar pemegang hak atau pihak yang berkepentingan, yang mencakup bukan hanya pemilik dan investor saja, tetapi juga karyawan, pemilik tanah dan gedung yang disewa. Inilah pendekatan nilai tambah (*value added*) (Tuanakotta, 2000)

Nilai tambah dapat dijadikan alat ukur untuk tingkat kemakmuran masyarakat setempat dengan asumsi seluruh pendapatan dinikmati oleh masyarakat itu sendiri (Tarigan, 2005). Adanya nilai tambah akan memberikan efek pada tumbuhnya perekonomian dari suatu daerah. Oleh karena itu maka nilai tambah suatu kegiatan produksi sangat berkaitan erat bahkan tidak dapat terpisahkan dengan pendapatan regional/ pendapatan daerah.

Menurut Belkaoui (2000) ditinjau dari sudut pandang akuntansi, nilai tambah sama seperti laba akuntansi yaitu merupakan ukuran penciptaan kekayaan (*wealth creation*). Nilai tambah lebih memfokuskan kepada penciptaan kekayaan oleh suatu pemitraan yang dijalin antara perusahaan dengan seluruh *stakeholder*. Namun terdapat perbedaan dengan laba akuntansi yang lebih menekankan atas kekayaan yang diciptakan hanya bagi perusahaan.

### 2.2.1 Konsep Nilai Tambah

Ada dua konsep nilai tambah yang dapat digunakan. Masing-masing konsep ini mempunyai perlakuan yang berbeda terhadap biaya penyusutan. Biaya penyusutan sebagai biaya tahunan bagi perusahaan, merupakan alokasi daripada harga perolehan aktiva tetap perusahaan. Kedua konsep ini adalah sebagai berikut:

### a. Konsep Nilai Tambah Bruto

Konsep nilai tambah bruto menganggap beban penyusutan bukanlah bagian barang dan jasa yang dibeli, melainkan distribusi nilai tambah yang merupakan dana pemeliharaan, perluasan, atau untuk investasi kembali. Jadi penyusutan bukanlah unsur yang mengurangi hasil penjualan untuk menghitung nilai tambah yang diperoleh.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut

$$NT = S - B$$

Dimana: NT = Nilai tambah bruto

S = Nilai output, yaitu nilai penjualan ditambah nilai persediaan barang jadi.

B = Nilai input, yaitu nilai bahan baku, bahan penolong serta barang dan jasa yang dibeli dari pihak lain.

Untuk mendapatkan nilai tambah berdasarkan distribusinya adalah sebagai berikut:

$$S - B = R + DP + W + I + DD + T \text{ (Belkaoui, 2006)}$$

Dimana: S = hasil penjualan

B = total input bahan bakudan jasa lain

R = laba ditahan

DP = depresiasi

W = beban gaji dan upah

I = bunga

DD = dividen

T = pajak

### b. Konsep Nilai Tambah Netto

Konsep nilai tambah netto beranggapan bahwa penyusutan merupakan bagian dari atau sama dengan barang dan jasa yang dibeli. Dengan demikian menurut konsep ini penyusutan merupakan unsur yang mengurangi hasil (output) untuk menghitung nilai tambah. Persamaanya adalah sebagai berikut :



$$S - B - DP = R + W - I + DD + T$$

Dimana: S = hasil penjualan  
 B = total input bahan baku dan jasa lain  
 DP = depresiasi  
 W = beban gaji dan upah  
 I = bunga  
 DD = dividen  
 T = pajak  
 R = laba ditahan (Belkaoui, 2006)

### 2.2.2 Klasifikasi dalam Nilai Tambah

Dalam perhitungan nilai tambah terdiri dari dua kelompok yaitu kelompok input dan kelompok output. Kelompok input merupakan bahan yang digunakan untuk menghasilkan output, sedangkan kelompok output merupakan hasil usaha perusahaan (Belkaoui, 2006).

#### a. Kelompok Input

Kelompok input dalam perhitungan nilai tambah meliputi pemakaian bahan baku yang merupakan bahan utama untuk menghasilkan produk perusahaan dan pemakaian bahan penolong lainnya yang diperlukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Kelompok input yang digunakan oleh perusahaan ditentukan oleh bidang kegiatan perusahaan yang bersangkutan. Yang termasuk dalam kelompok input secara umum yaitu :

##### 1. Bahan baku

Bahan baku merupakan elemen utama yang digunakan dalam proses produksi. Bahan baku berasal dari dalam perusahaan dan juga dari luar perusahaan. Jika bahan baku dibeli dari luar perusahaan maka seluruh aktifitas yang diberikan pada penjual, seperti potongan harga, garansi dan lain-lain harus dikurangkan. Sehingga nilai bahan baku yang melekat pada produk adalah nilai bahan baku setelah dikurangi fasilitas tersebut.

##### 2. Bahan penolong

Bahan penolong merupakan komponen-komponen lainnya yang dijadikan sebagai komponen pembantu dalam proses produksi.

### 3. Barang dan jasa yang diberi dari pihak lain

Barang dan jasa yang dimaksud seperti listrik, air, telepon, dll yang dibutuhkan dalam kegiatan perusahaan.

#### **b. Kelompok Output**

Adapun yang termasuk dalam kelompok output adalah:

##### 1. Penjualan

Penjualan yang dimaksudkan adalah penjualan bersih yang diperoleh dengan mengurangi seluruh penjualan yang diperoleh perusahaan dari periode perusahaan dengan potongan penjualan dan return penjualan untuk periode tersebut.

##### 2. Persediaan barang jadi

Persediaan barang jadi merupakan selisih antara nilai persediaan antara nilai persediaan barang jadi awal periode dengan nilai persediaan barang jadi akhir periode. Bila persediaan barang jadi di akhir periode lebih besar dari persediaan di awal periode maka selisihnya merupakan penambahan dalam nilai output. Sebaliknya jika persediaan akhir periode lebih kecil dari persediaan awal periode maka selisihnya merupakan pengurangan dalam nilai output (Belkaoui, 2006).

### **2.2.3 Penerima Distribusi Nilai Tambah**

Kelompok penerima distribusi nilai tambah terdiri atas:

#### a. Karyawan / tenaga kerja

Merupakan sumber daya manusia yang berperan dalam kegiatan produksi. Tenaga kerja menyumbangkan kemampuannya dalam menciptakan penghasilan bagi perusahaan. Tenaga kerja akan mendapatkan nilai tambah berupa gaji, upah dan bonus.

#### b. Perusahaan

Perusahaan akan mendapatkan nilai tambah dalam bentuk biaya penyusutan dan laba ditahan.

#### c. Penyedia modal dan pinjaman

Selain dana yang diperoleh dari pemilik atau pemegang saham, perusahaan juga membutuhkan dana tambahan. Dana dapat diperoleh dengan



meminjam dari pihak luar seperti bank atau dari investor. Nilai tambah yang diperoleh dalam bentuk bunga dan deviden.

d. Pemerintah

Pemerintah juga memberikan kontribusi dalam perusahaan berupa fasilitas seperti jalan raya dan keamanan lingkungan. Nilai tambah yang diperoleh dalam bentuk pajak dan retribusi.

e. Masyarakat

Masyarakat yang berada di lingkungan perusahaan juga menerima nilai tambah dari perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Distribusi nilai tambah yang diperoleh yang diterima masyarakat dalam bentuk fasilitas umum seperti rumah ibadah, gedung sekolah, dan sumbangan yang diberikan kepada masyarakat (Belkaoui, 2006).

#### 2.2.4 Manfaat Nilai Tambah

Laporan nilai tambah memiliki manfaat antara lain: a) dengan adanya laporan nilai tambah para karyawan mendapat kepuasan karena mengetahui nilai dari kontribusi yang mereka berikan kepada kekayaan total perusahaan, b) nilai tambah mencerminkan dasar perhitungan bonus bagi para pekerja yang lebih baik, c) informasi nilai tambah dapat menjadi prediktor peristiwa ekonomi dan reaksi pasar yang baik, d) nilai tambah dapat mempengaruhi aspirasi dan pikiran karyawan terhadap perwakilannya dalam serikat pekerja yang melakukan negosiasi, dan e) nilai tambah bermanfaat dalam analisis keuangan dengan menghubungkan beragam peristiwa penting terhadap variabel-variabel nilai tambah (Belkaoui, 2006).

#### 2.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian nilai tambah kerajinan rotan pada industri kecil Maylan & Delta furniture oleh Yanti (2008), terlihat bahwa nilai tambah bruto yang dihasilkan selama periode Januari sampai dengan Desember 2007 adalah Rp 107.571.600,-. Untuk distribusi nilai tambah pada masing-masing pihak seperti tenaga kerja mendapatkan distribusi sebesar Rp 90.411.000,- atau sekitar 84,98 % dari total nilai tambah yang dihasilkan. Pendistribusian nilai tambah kepada pihak industri adalah Rp 10.240.095,- atau sebesar 9,52 %. Selanjutnya untuk pihak

masyarakat sebesar Rp 4.800.000,- atau sebesar 4,46 %, dan distribusi nilai tambah yang paling kecil diperoleh oleh pemerintah yaitu sebesar Rp 1.120.505,- atau 1,04 %. Dalam hal ini tenaga kerjalah yang mendapatkan distribusi tersebar dibandingkan dengan pihak yang lain. Hal ini disebabkan oleh banyaknya tenaga kerja yang digunakan.

Penelitian nilai terhadap pengolahan pada VCO (*Virgin Coconut Oil*) oleh Tanthiyo pada PT. Bumi Sarimas, dimana menghasilkan nilai tambah sebesar Rp. 7.252,-/liter. Nilai tambah yang diperoleh dari satu periode atau hari produksi akan didistribusikan pada tenaga kerja langsung, sumbangan input lain, dan keuntungan bagi perusahaan. Kontribusi kepada pendapatan tenaga kerja langsung sebesar 0,99%, kontribusi kepada sumbangan input lain sebesar 27,48%, dan kontribusi kepada keuntungan perusahaan sebesar 71,53%. Hasil analisa dari seluruh distribusi margin terbesar diperoleh oleh perusahaan PT. Bumi Sarimas Indonesia.

Hasil penelitian Welni (2010) pada industri kopi bubuk Serbuk sari, nilai tambah bruto yang dihasilkan pada periode Januari sampai dengan Desember 2008 adalah sebesar Rp 260.227.000,-. Distribusi nilai tambah untuk tenaga kerja yaitu Rp 153.400.000,- atau sebesar 58,95%. Pihak tenaga kerja merupakan penerima distribusi nilai tambah terbesar. Pendistribusian nilai tambah terbesar kedua adalah kelompok industri yaitu sebesar Rp 33.170.250,- atau 12,75%. Selanjutnya kreditur menerima distribusi nilai tambah sebesar Rp 8.100.000,- atau 3,11%, sedangkan untuk pemerintah sebesar Rp 5.139.000,- atau 1,97%. Distribusi nilai tambah paling kecil diterima oleh masyarakat yaitu sebesar Rp 575.000,- atau 0,22%.



### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan pada PT. Lembah Karet yang beralamat di Jl.By Pass Km. 22 Kelurahan Batipuh Panjang, Kec. Koto Tangah Padang. Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dikarenakan PT. Lembah Karet merupakan perusahaan terbesar dalam memproduksi dan mengekspor karet di Sumatera Barat (Lampiran 4). Selain itu, pihak industri memberikan respon yang positif sehingga memudahkan peneliti dalam memperoleh data dan informasi terkait dengan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan yaitu bulan Oktober – November 2011.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Metode studi kasus merupakan suatu metode dalam meneliti status objek, biasanya dibatasi oleh kasus, lokasi dan waktu tertentu. Penetapan kasus benar-benar tepat dimana sifat yang akan diteliti tidak banyak ditemui di daerah lain pada waktu yang sama atau waktu yang berbeda. Tujuan dari penelitian studi kasus ini adalah untuk mendapatkan gambaran yang luas dari subjek yang diteliti, mendapatkan keterangan-keterangan yang rinci mengenai suatu operasi, metode, atau cara kerja. Studi kasus mempelajari secara intensif latar belakang, sifat-sifat serta karakter yang khas dari kasus atau individu (Nazir, 2003).

#### **3.3. Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara langsung dengan pihak perusahaan karet, yaitu dengan pihak pimpinan atau orang yang dipercayakan pimpinan sebagai informan kunci dengan menggunakan panduan wawancara sebagai alat bantu yang telah disiapkan terlebih dahulu. Selain itu data primer juga diperoleh melalui pengamatan langsung pada PT. Lembah Karet.

Data sekunder diperoleh dari instansi-instansi yang terkait dengan penelitian ini antara lain, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Perkebunan Sumatera Barat, Gabungan Perusahaan Karet (Gapkindo) Cabang Sumatera Barat.

### 3.4. Variabel yang Diamati

Untuk mencapai tujuan penelitian pertama dalam penelitian ini, yaitu menganalisis nilai tambah maka variabel yang diamati adalah:

1. Nilai Input, yaitu biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dari seluruh kegiatan dalam proses pengolahan karet menjadi karet remah, yang terdiri dari;
  - a. Biaya bahan baku, yaitu biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan dalam pengolahan karet menjadi *crumb rubber* selama proses produksi, dimana bahan baku berupa getah tebal (*slap*) atau getah mangkok (*cup lump*).
  - b. Biaya bahan penolong, yaitu komponen-komponen lainnya yang digunakan sebagai bahan pembantu atau bahan tambahan dalam proses produksi, dimana bahan penolong berupa plastik polielitelin yang digunakan dalam pengemasan.
  - c. Barang dan jasa, yaitu semua barang dan jasa yang dibeli dari pihak lain seperti biaya bahan bakar, listrik, telepon, biaya transportasi, biaya pemeliharaan yang dibutuhkan dalam kegiatan produksi.
2. Nilai Output, yaitu nilai dari penjualan selama tahun 2010.

Untuk mencapai tujuan kedua, yaitu mengetahui pendistribusian nilai tambah. Variabel yang diamati adalah:

1. Untuk pihak tenaga kerja meliputi gaji/upah dan bonus tenaga kerja
2. Untuk pihak perusahaan meliputi laba yang diterima dan biaya penyusutan.
3. Untuk pihak pemerintah meliputi biaya pajak, berupa pajak, pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan serta pajak kendaraan
4. Untuk pihak masyarakat umum meliputi sumbangan kepada masyarakat.

### 3.5. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif.

1. Untuk tujuan yang pertama yaitu menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan karet, konsep yang digunakan adalah konsep nilai



tambah bruto. Konsep ini menganggap bahwa beban penyusutan bukanlah unsur yang mengurangi hasil penjualan daam menghitung nilai tambah yang diperoleh. Penyusutan dianggap sebagai distribusi nilai tambah yang merupakan dana pemeliharaan, perluasan atau untuk investasi kembali yang dapat dipakai dalam kegiatan perusahaan. Alasan peneliti menggunakan konsep nilai tambah ini adalah karena dalam konsep nilai tambah bruto, penyusutan tidak termasuk unsur yang mengurangi hasil penjualan. Nilai penyusutan nantinya akan digunakan dalam perhitungan mencari persentase nilai tambah untuk pihak perusahaan. Apabila penulis menggunakan konsep nilai tambah netto, maka peneliti tidak bisa mencari persentase nilai tambah untuk pihak perusahaan sementara pihak perusahaan menerima nilai tambah dalam bentuk penyusutan (depresiasi) dan laba bersih.

Secara matematis dapat dirumuskan sebagai berikut

$$NT = S - B \text{ (Belkaoui, 2006)}$$

Dimana :

NT = Nilai tambah pengolahan karet (Rp)

S = Nilai output, yaitu nilai semua hasil dari penjualan bersih selama tahun 2010 (Rp)

B = Nilai input, yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi, diantaranya biaya bahan baku, biaya bahan penolong, serta barang dan jasa yang dibeli dari pihak lain per batch penjualan (Rp).

2. Untuk tujuan yang kedua yaitu yaitu menentukan distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam penciptaan nilai tambah, maka rumus-rumus yang digunakan adalah :

1. Nilai tambah untuk tenaga kerja

$$\text{Tenaga kerja} = \frac{\text{total biaya tenaga kerja}}{\text{Total nilai tambah}} \times 100\%$$

Apabila % nilai tambah untuk tenaga kerja yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan % nilai tambah dengan pihak lain seperti pihak industri, pemerintah, kreditur, dan masyarakat, menunjukkan bahwa pihak perusahaan memberikan perhatian yang paling besar terhadap tenaga kerja dan

memperhatikan kesejahteraan karyawan. Perhatian dalam hal ini menyangkut gaji, tunjangan – tunjangan, asuransi, dan bonus – bonus.

Setelah mendapatkan nilai tambah dari tenaga kerja, maka tahapan selanjutnya adalah dengan membandingkan nilai tambah pada masing-masing level atau tingkat tenaga kerja.

## 2. Nilai tambah untuk perusahaan

Nilai tambah pada perusahaan diterima berupa penyusutan peralatan dan mesin serta laba ditahan. Untuk menghitung penyusutan maka dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{harga pembelian} - \text{nilai sisa}}{\text{Nilai umur ekonomis (tahun)}}$$

Sedangkan untuk mendapatkan nilai tambah pada perusahaan dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Perusahaan} = \frac{\text{total penyusutan} + \text{laba bersih}}{\text{Total nilai tambah}} \times 100\%$$

## 3. Nilai tambah untuk pemerintah

Pemerintah menerima nilai tambah dari perusahaan berupa pajak seperti pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan, pajak kendaraan dll.

$$\text{Pemerintah} = \frac{\text{Total pajak perusahaan}}{\text{Total nilai tambah}} \times 100\%$$

Apabila % nilai tambah untuk pemerintah yang diperoleh lebih besar dibandingkan dengan % nilai tambah dengan pihak lain seperti pihak industri, tenaga kerja, kreditur, dan masyarakat, menunjukkan bahwa perusahaan lebih banyak memanfaatkan fasilitas-fasilitas yang disediakan oleh pemerintah dan membayar pajaknya. Pajak-pajak tersebut diantaranya adalah pajak penghasilan, pajak bumi dan bangunan, pajak kendaraan, pajak reklame, dan retribusi pemadam kebakaran.

## 4. Nilai tambah untuk masyarakat

Masyarakat mendapatkan nilai tambah berupa sumbangan atau bantuan sosial lainnya.

$$\text{Masyarakat} = \frac{\text{Total sumbangan}}{\text{Total nilai tambah}} \times 100\%$$

Apabila % nilai tambah yang diterima oleh masyarakat paling besar dibandingkan dengan pihak – pihak lain (tenaga kerja, perusahaan, pemerintah,



dan kreditur), hal itu menunjukkan bahwa perusahaan sangat memperhatikan lingkungan sosialnya. Perusahaan banyak memberikan bantuan – bantuan misalnya berupa sumbangan dana untuk pembangunan fasilitas – fasilitas umum seperti masjid, perbaikan jalan, pembangunan sekolah, rumah sakit, panti sosial, dan fasilitas – fasilitas lainnya yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat yang ada di sekitar perusahaan tersebut berdiri.

##### 5. Nilai tambah untuk penyedia modal dan pinjaman

Nilai tambah yang diterima oleh penyedia modal dan pinjaman berupa bunga dan deviden.

$$\text{Penyedia Modal \& Pinjaman} = \frac{\text{Total bunga pinjaman + deviden}}{\text{Total nilai tambah}} \times 100\%$$

Apabila % nilai tambah yang diterima oleh pemilik modal lebih besar dibandingkan dengan % nilai tambah yang diterima oleh pihak-pihak lain (tenaga kerja, perusahaan, pemerintah, dan masyarakat), hal itu berarti bahwa perusahaan lebih banyak mengeluarkan dana untuk membayar hutang kepada kreditur. Kondisi ini mungkin saja terjadi pada saat perusahaan baru berdiri dan perusahaan tersebut banyak menggunakan modal yang bukan berasal dari modal sendiri, melainkan modal yang berasal dari pemilik saham atau lembaga – lembaga keuangan (Belkaoui, 2006).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1. Gambaran Umum Perusahaan Lembah Karet

#### 4.1.1. Profil Perusahaan

Perusahaan Lembah Karet berdiri tahun 1950 dengan nama “NV. Verenigde Maatschappijen En Rubber Fabrieken Lam Kiauw”. Sejak tahun 1950 PT. Lembah Karet telah mengolah karet rakyat menjadi *crumb rubber*. Karet rakyat tersebut berasal dari berbagai daerah seperti Muaro Bungo, Pasaman dan Solok. Selain dari daerah-daerah tersebut karet rakyat tersebut juga berasal dari beberapa provinsi seperti provinsi Jambi dan Riau. Hal ini telah dicatat dalam penerapan Menteri Kehakiman Republik Serikat pada tanggal 24 Juli 1950 dengan nomor J.A 5/23/18 dan telah didaftarkan pada Pengadilan Negri Padang dengan nomor 26/1051/v pada tanggal 1 Maret 1951.

Pada tanggal 31 Agustus 1951 dalam berita tambahan Negara RI, disebutkan bahwa kegiatan perusahaan ini meliputi pengolahan getah untuk menghasilkan produk berupa *blanket crepe*. Pada tahun 1966 terjadi perubahan anggaran besar, kondisi ini dicatat pada akte nomor 52 tanggal 31 Mei 1966 dihadapan notaris. Keadaan ini dimasukkan dalam penetapan menteri kehakiman RI tanggal 19 November 1966 nomor J/A5/94/4 dan dalam berita tambahan negara RI nomor 88 tahun 1966.

Berdasarkan atas keputusan atau persetujuan Menteri Kehakiman Republik Indonesia, maka pada tanggal 31 Mei 1966 perusahaan ini mengalami perubahan nama menjadi PT. Perindustrian dan Perdagangan Lembah Karet yang merupakan perusahaan nasional. Bentuk struktur organisasinya berubah menjadi Dewan Komisaris dan Dewan Kepemilikan Modal oleh Badan Hukum Indonesia. Setelah mendapatkan izin penamaan Modal Dalam Negeri dari Menteri Perdagangan RI nomor 293/KP/69, perusahaan ini mulai memasukan barang modal untuk memproduksi *crumb rubber* dengan jenis Standar Indonesia Rubber (SIR) 20 dan SIR 50 dalam rangka meningkatkan produksi nilai produk yang dihasilkan berdasarkan permintaan dan persaingan dengan produsen dari luar negeri.

Pada pertengahan tahun 1972 PT. P&P Lembah Karet mengolah karet rakyat menjadi blanket kering yang diekspor ke berbagai negara seperti Jepang,



Hongkong, dan Amerika melalui pelabuhan Teluk Bayur. Seiring dengan perkembangan teknologi, pada akhir tahun 1972 perusahaan ini telah mampu mengolah blanket kering menjadi karet remah (*crumb rubber*), dan hasil yang berupa karet remah itulah yang diekspor ke luar negeri. Pada bulan Maret 1986 laboratorium PT. P&P Lembah Karet telah mendapat izin dari Departemen Perdagangan dan Perindustrian untuk menguji produknya sendiri. Hal ini dilakukan dalam rangka sertifikasi yang menggunakan standar :

1. SNI Bohr 06-2047-1990
2. SIR Skema revisi terbaru
3. Panduan teknis pengujian mutu SIR 1991-PPMB Departemen Perdagangan.
4. Panduan DSN 01-1991 persyaratan umum laboratorium penguji.
5. Kesepakatan Nasional GAPKINDO
6. SNI Seri 19-9000 "Manajemen Mutu"
7. Bahan peralihan dari GAPKINDO dan PPMB Departemen Perdagangan.
8. Sumber-sumber lain yang relevan.

Pada tahun 1993 PT. P&P Lembah Karet mengadakan penyempurnaan manajemen dan mulai merekrut personil yang mempunyai klasifikasi tertentu. Penyempurnaan ini dimulai dari penelitian terhadap kemampuan fungsional yang dilanjutkan dengan reorganisasi sesuai dengan kebutuhan struktural organisasi baru yang telah diuji dan disahkan. Pada tanggal 1 Oktober 2002, PT. P&P Lembah Karet menerima sertifikat ISO 9002 dari Yogya Quality Assurance. Sebelumnya perusahaan ini juga telah memperoleh penghargaan dari Primaniyata. Prestasi ini diperoleh dengan adanya kerja sama dari seluruh komponen yang ada di PT. P&P Lembah Karet dalam melaksanakan standar mutu produk sesuai dengan ketentuan ISO. Kesempatan ini merupakan peluang terbesar bagi PT. P&P Lembah Karet untuk berupaya keras dalam mempertahankan mutu produk di pasaran internasional. Karet yang diproduksi PT. P&P Lembah Karet merupakan karet jenis SIR 20 sebagai produksi utamanya dengan kapasitas produksi 2500 ton per bulan dan karet jenis SIR 10 sebagai produksi sekundernya dengan kapasitas produksi 1500 ton per bulan.

#### 4.1.2. Struktur Organisasi Perusahaan

Manusia (karyawan) merupakan salah satu unsur terpenting dalam suatu perusahaan. Struktur organisasi sangat diperlukan dimana tujuannya untuk memudahkan pimpinan dalam melaksanakan tugas-tugas dan menentukan bagian-bagian pekerjaan serta merupakan suatu alat untuk memberikan wewenang dan tanggung jawab seseorang atas pekerjaan yang diberikan kepada bawahannya. Dengan adanya struktur organisasi akan diketahui dengan jelas bagaimana fungsi, wewenang dan tanggung jawab seorang manajer dalam menjalankan organisasi yang telah dipimpinnya serta hubungan kerja dengan para karyawan.

Struktur organisasi PT. Lembah Karet berbentuk fungsional dengan membagi tanggung jawab berdasarkan fungsi dasar bisnis yang memungkinkan perusahaan mendapatkan keuntungan dari spesialisasi dimana kekuasaan dan tanggung jawab pada organisasi ini mulai dari yang teratas sampai yang terbawah.

Adapun deskripsi jabatan dari komponen organisasi pada PT. Lembah Karet sebagai berikut :

##### 1. Direktur

Direktur bertanggung jawab penuh dalam menetapkan maju mundurnya perusahaan, bertanggung jawab atas pengesahan dokumen dalam perusahaan, menetapkan kebijakan mutu dan memberi komitmen terhadap pelaksanaan sistem mutu, bertanggung jawab terhadap pengesahan dokumen sistem manajemen Mutu ISO-9000/SNI-19-9000, menunjuk wakil manajemen serta bertanggung jawab dalam tinjauan proyek.

##### 2. Wakil Manajemen dan Kabag Produksi/Mutu

Wakil Manajemen bertanggung jawab terhadap seluruh pelaksanaan kepada kepala pabrik, selain itu bertanggung jawab dalam mengawasi mutu produksi agar kualitas *crumb rubber* sesuai dengan kebijakan serta mengidentifikasi sumber-sumber yang akan disertifikasi dan personil yang akan mensertifikasikan dan mempersiapkan dan membuat semua sistem dokumen utuh.

##### 3. Kepala bagian Ekspor

Bertanggung jawab atas dokumen ekspor, menghubungi perusahaan layanan/pelabuhan mengenai bahan yang akan diekspor, mengurus pembayaran



atas bahan yang akan diekspor pada pabrik bank devisa dan mempertanggungjawabkan pelaksanaan ekspor kepada direktur.

#### 4. Kepala Bagian Gudang

Bertanggung jawab dalam mengawasi mesin peralatan serta bahan baku dan dibantu oleh beberapa orang pelaksana, bertanggung jawab atas penanganan/pelaksanaan penyimpanan dan pengiriman produk, menjaga kebersihan, kerapian dan penetapan yang konsisten, mempunyai catatan kemasan, identifikasi dan pengiriman sesuai dengan prosedur.

#### 5. Kepala Bagian Teknik

Bertanggung jawab mengawasi mesin serta peralatan yang rusak selama proses produksi berlangsung dan dibantu oleh beberapa orang ahli perbengkelan, bertanggung jawab dalam perbaikan peralatan selama proses produksi, mendokumentasikan jenis peralatan yang dibutuhkan dalam perbaikan, serta mengevaluasi perbaikan peralatan dengan kepala pabrik.

#### 6. Kepala Bagian Pembelian

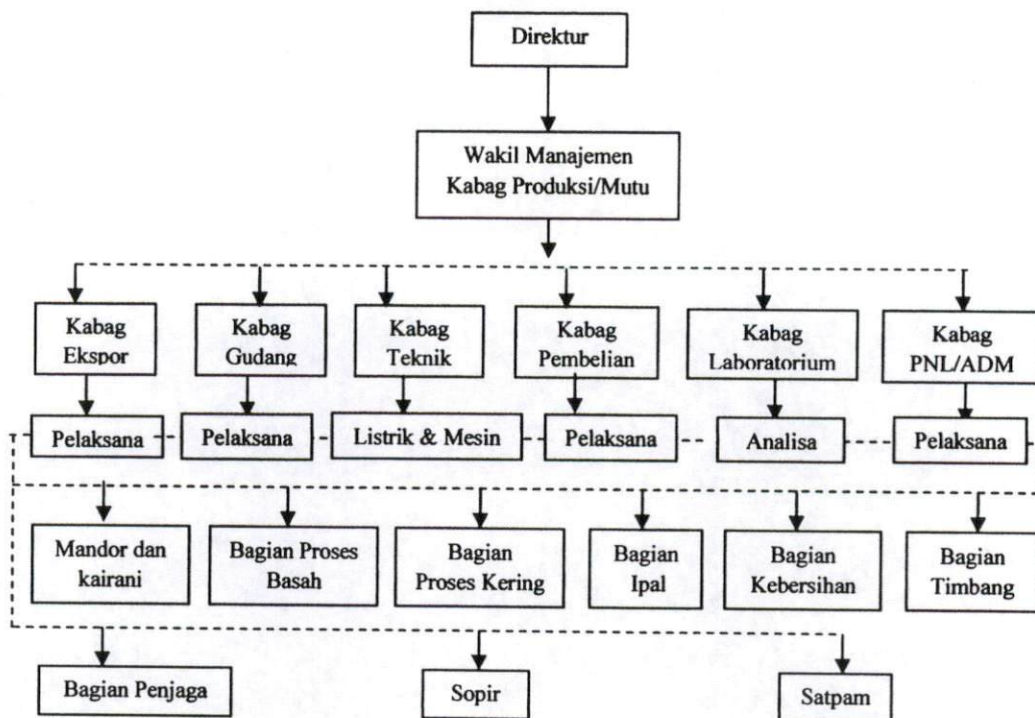
Bertanggung jawab dalam pembelian bahan olah karet sesuai mutu yang dipersyaratkan, memastikan supplier yang ada termasuk yang ada didaftar supplier yang disahkan. Menetapkan instruksi kerja kebagian pembelian yang jelas dengan syarat mutu yang diinginkan serta melakukan pengawasan terhadap pemasok yang baru.

#### 7. Kepala Bagian Laboratorium

Bertanggungjawab terhadap hasil analisa di laboratorium, menandatangani sertifikasi produk serta memastikan apakah peralatan laboratorium dalam keadaan layak pakai atau tidak.

#### 8. Kepala Bagian Personalia dan Administrasi

Bertanggung jawab terhadap efisiensi dan efektifitas karyawan serta mendokumentasikan data karyawan, menjabarkan kebutuhan-kebutuhan untuk keperluan penelitian, menetapkan jadwal pelatihan, bertanggung jawab terhadap efisiensi dan efektifitas kerja karyawan, mendokumentasikan data karyawan dan seluruh pelatihan yang telah diikuti.



Ket : ————— : Garis Komando

----- : Garis Koordinasi

Gambar 3. Struktur Organisasi PT. Lembah Karet, 2011.

## 4.2. Faktor Produksi dan Operasi

### 4.2.1. Proses Produksi

#### a. Proses Basah

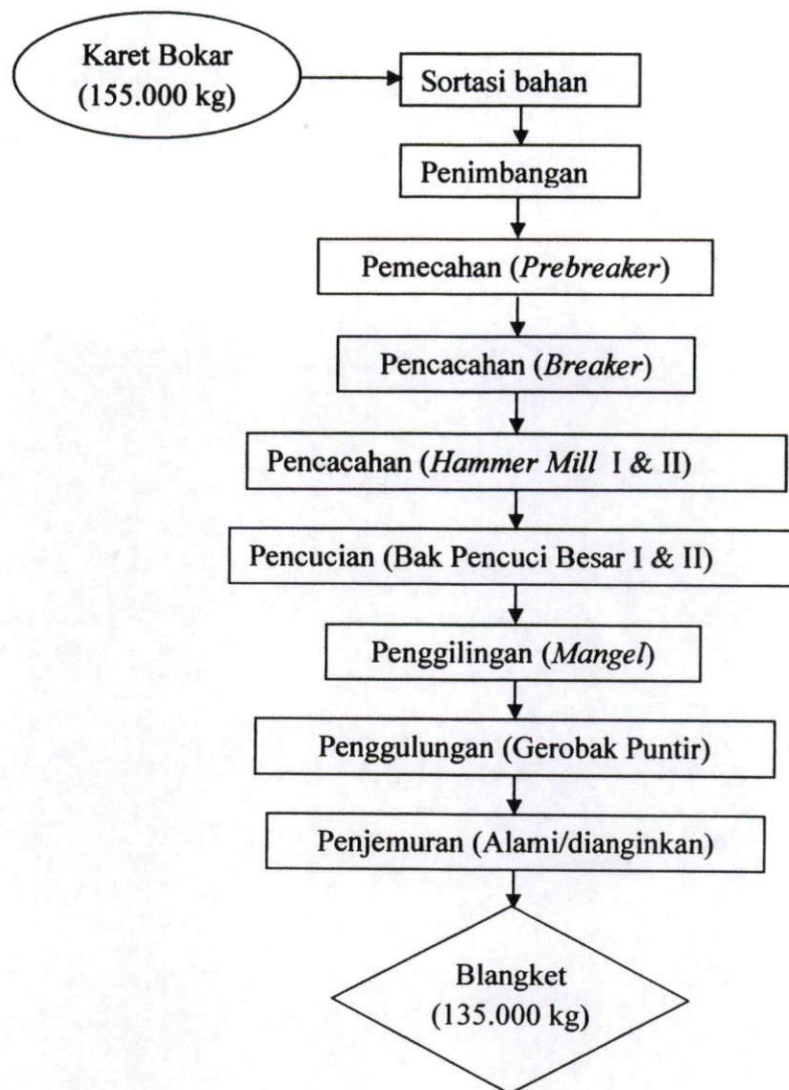
Bahan baku (*slab*) yang sudah disortasi akan ditimbang seberat 500 kg kemudian di angkut dengan menggunakan *forklift* ketempat bahan yang siap olah. Bahan olahan ini sebelum diproses terlebih dahulu akan dilakukan pencucian awal untuk pemisahan kotoran kontaminasi I, lalu dinaikkan ke atas *konveyer* berjalan yang akan bergerak menuju *prebreaker*. Di *prebreaker* bahan olahan akan dihancurkan kemudian bahan ditaruh di atas *konveyer belt* dan diteruskan ke *breaker* (pemutus) sambil dilakukan pembersihan kontaminasi II, selama proses berlangsung selalu disemprot dengan air bersih, gunanya untuk memisahkan dan membersihkan bahan olahan tadi dari kotoran-kotoran yang menempel.

Hasil cacahan dari *breaker* dilanjutkan ke dalam *hammer mill I* dan *hammer mill II* secara berurutan dengan *konveyer* untuk menjadikannya lebih



halus lagi. Kemudian bahan masuk kedalam bak pencuci I dan II, dimana bahan akan mendapat keseragaman campuran yang tinggi dengan menggunakan air bersih. Setelah itu karet yang telah berbentuk butiran tersebut digiling dengan menggunakan *mangel* atau mesin penggiling sehingga berbentuk lembaran blangket basah. Penggilingan ini sebanyak delapan kali dengan menggunakan delapan buah mesin penggiling yang berukuran berbeda-beda. Blangket yang menyerupai gulungan-gulungan ini akan melalui gerobak puntir, dimana blangket akan digulung melalui gerobak tersebut. Blangket kemudian diangkut ketempat pengeringan yang terdiri dari lima tingkat dengan jarak tiap lantai 3,5 – 4,5 m yang diangkut dengan bantuan lift. Tiap lantai dibuat bilah-bilah dari kayu yang berbentuk kisi sebagai penggantung lembaran kreper. Pada proses pengeringan ini dilakukan selama 15 sampai 20 hari tergantung keadaan cuaca. Pada perusahaan Lembah Karet sendiri, proses basah dan proses kering dilakukan secara bersamaan, hal ini disebabkan karena adanya persediaan bahan baku blangket yang sudah kering dan bisa diolah langsung tanpa menunggu pengeringan blangket selama 20 hari.

Proses basah pada pengolahan bahan baku dilakukan secara kontinyu sehingga mesin secara terus-menerus mengolah bahan baku yang masuk. Jumlah bahan baku yang melalui mesin produksi dapat mencapai 155.000 kg perharinya. Sedangkan untuk output yang dihasilkan (*crumb rubber*) dapat mencapai 90.000 kg per harinya. Selain itu dalam pengolahan bahan baku, tidak ada pencatatan terhadap jumlah bahan baku yang masuk melalui mesin, namun pencatatan dilakukan pada saat bahan baku dimasukan ke gudang. Bahan baku yang masuk ke gudang akan dipisahkan berdasarkan jadwal penerimaan bahan baku tiap bulannya.



Gambar 4. Diagram Alir Proses Basah Karet Remah

#### b. Proses Kering

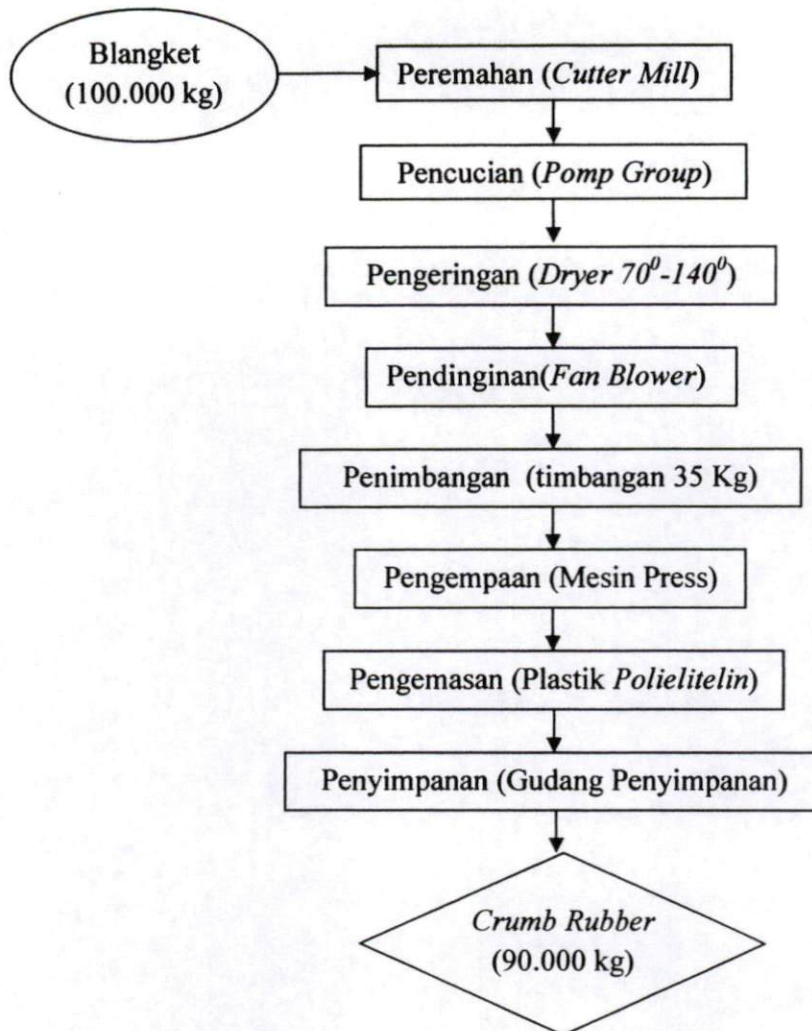
Lembaran karet yang sudah kering dimasukkan kedalam mesin pencacah atau *cutter mill* dengan *water apray* untuk mendorong hasil remahan yang bertujuan untuk memudahkan peremahan sekaligus membuang kotoran dan debu yang melekat selama proses pengeringan. Hasil remahan dari *cutter mill* dimasukkan ke dalam bak pencuci dengan sistem aliran air yang dilengkapi dengan kincir sebagai alat untuk memutar atau mengalirkan air sehingga kotoran yang masih melekat akan terlepas.



Hasil remahan dinaikkan dengan menggunakan ranjang antar dan masuk ke dalam *trolley*. Hasil remahan yang telah berada dalam *trolley* dimasukkan dalam *dryer* (pengering). Lamanya masa pengeringan tergantung dari nilai plastisitas awal (PO). Plastisitas (PO) merupakan parameter mutu yang paling sering diminta oleh hampir semua konsumen. Parameter ini berpengaruh terhadap kemudahan proses pengolahan di pabrik dan mutu barang jadi. Untuk PO rendah pengeringan dalam *dryer* selama 12 menit dengan suhu  $135^{\circ}\text{C}$ , sedangkan untuk PO tinggi pengeringan dalam *dryer* selama 12 menit dengan suhu  $125^{\circ}\text{C}$ . Setelah dikeringkan maka didinginkan dengan *fan blower* selama 12 menit.

Setelah karet remah dingin, karet dikeluarkan dari kotak pendinginan dan diletakkan di atas meja yang telah tersedia. Setelah itu dilakukan penimbangan seberat 35 kg, dan dimasukkan ke dalam mesin pengempaan (pengepresan) sehingga didapatkan hasil berbentuk bongkahan yang disebut dengan nama bandela yang berukuran panjang 70 cm dan lebar 35 cm dan tinggi 32 cm. Untuk melakukan kontrol mutu, maka setiap remahan karet yang ditimbang seberat 35 kg tersebut diambil sedikit untuk pengujian standard mutunya pada laboratorium.

Karet remah yang telah ditimbang tersebut dikemas dengan menggunakan plastik *polielitelin* dengan ketebalan 0,02 mm – 0,03 mm dan dimasukkan dalam peti atau *pallet* kayu, dimana tiap *pallet* berisi 36 bandela. *Pallet* ini siap untuk si ekspor sesuai dengan pesanan konsumen dan sebelum pemasaran berjalan harus disimpan dulu dalam gudang. Pada perusahaan sendiri jumlah output (*crumb rubber*) yang dihasilkan perharinya dapat mencapai 90.000 kg. Karet remah yang akan dipasarkan akan diberi label produk.



Gambar 5. Diagram Alir Proses Kering Karet Remah

#### c. Bahan Baku

Bahan baku merupakan hal yang paling penting dalam pelaksanaan proses produksi. Untuk memilih bahan baku yang baik harus melalui pengujian yang ketat, karena kesemua hal tersebut sangat tergantung pada hasil proses produksi nantinya.

Bahan baku yang digunakan ada dua yaitu *slab* dan *lump* mangkok. Adapun ciri-ciri dari kedua bentuk bahan baku ini adalah:

1. Bahan baku karet *slab* berwarna putih, berbentuk segi panjang, kandungan airnya rendah dan kandungan getah tinggi
2. Bahan baku *lump* mangkok berwarna kuning, mengumpul secara alami, kandungan getahnya sedang, kandungan airnya lebih besar dari slab.



Sebelum dimasukkan ke dalam proses awal maka harus dilakukan sortasi terlebih dahulu. Tujuannya adalah untuk mengetahui apakah karet tersebut bagus atau mengandung kotoran seperti kayu, plastik, besi, pasir, tanah dll. Jika karet terlalu banyak mengandung kotoran maka karet tersebut ditimbang dan tidak dibeli agar perusahaan tidak rugi. Oleh karena itu waktu penerimaan bahan baku dan sortasi bahan olahan karet akan dikelompokkan berdasarkan karakteristiknya yaitu berdasarkan atas kadar air yang dikandung, kadar karet dan kadar kotorannya. Bahan baku yang diperoleh berasal dari pedagang besar, pedagang pengumpul dan juga masyarakat yang langsung mengantarkan ke perusahaan.

d. Mesin dan Peralatan

Adapun mesin dan peralatan yang dipergunakan dalam pengolahan *crumb rubber* dapat dilihat pada Tabel 4 berikut :

Tabel 3. Mesin dan Peralatan yang Digunakan dalam Proses Produksi *Crumb Rubber*

No.	Jenis Alat	Fungsi Alat
1.	Pisau Putar	Membelah bahan olah karet (bokar) yang diterima dari pemasok
2.	<i>Fork Lift</i>	Mengangkut bahan ketempat tumpukan atau gudang
3.	<i>Kassameter</i>	Menimbang karet atau bahan baku
4.	<i>Pre Breaker</i>	Penyortiran kotoran secara kasar yang ada pada karet
5.	<i>Breaker</i>	Menghancurkan menjadi serpihan-serpihan
6.	<i>Hammer Mill</i>	Mengkoyak dan memperkecil permukaan serpihan supaya bersih
7.	<i>Mangel</i>	Menyeragamkan karet sehingga menjadi lembaran
8.	<i>Lift</i>	Mengangkut blangket (lembaran karet) ke gudang jemuran ( <i>dry house</i> )
9.	<i>Conveyer Belt</i>	Ban berjalan yang menghubungkan <i>pre breaker</i> dengan <i>breaker</i>
10.	<i>Conveyer Basket</i>	Rantai yang memiliki keranjang-keranjang yang menghubungkan <i>breaker</i> dengan bak pencuci
11.	<i>Water Spray</i>	Membersihkan kotoran yang menempel pada karet
12.	<i>Thickness</i>	Membentuk ketebalan tertentu pada karet
13.	<i>Rotary Cutter</i>	Menghancurkan karet menjadi karet remah
14.	<i>Trolley</i>	Memasak karet remah yang ada dalam lori
15.	<i>Dryer/oven</i>	Mengeringkan karet remah
16.	<i>Press</i>	Mencetak karet remah yang sudah masak menjadi bandela seberat 35 kg
17.	<i>Shring Fast dan Shring Rest</i>	Pengepakan

Sumber : PT. Lembah Karet, 2011.

#### e. Pengawasan Mutu Produksi

Seluruh kegiatan pengendalian mutu yang dimulai dari penerimaan bahan baku, pengolahan dan penanganan akhir. Kualitas barang jadi sangat ditentukan oleh mutu bahan baku. Bahan baku dari karet rakyat mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Sangat beraneka ragam
2. Nilai PRI (Plasticity Retention Index) yang rendah karena bahan baku yang telah disimpan agak lama dan sering bercampur dengan benda asing yang merusak. Untuk karet rakyat seperti ini memiliki nilai PRI sebesar 40-50%.
3. Tingkat kebersihannya masih rendah

Mutu atau kualitas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi penjualan. Tinggi rendahnya mutu suatu produk ditentukan oleh kualitas bahan baku, proses produksi dan keterampilan tenaga kerja yang terkait langsung dalam proses produksi. PRI (Plasticity Retention Index) salah satu parameter yang digunakan dalam menentukan mutu bahan baku. PRI adalah ukuran dari besarnya sifat plastisitas (keliatan/kekenyalan) karet mentah yang masih tersimpan bila karet dipanaskan selama 30 menit pada suhu  $140^{\circ}\text{C}$ . Nilai PRI didapatkan dari persamaan

$$PRI = \frac{Pa}{Po} \times 100\%$$

Dimana : Pa = plastisitas karet setelah pemanasan

Po = plastisitas karet sebelum dipanaskan

Pengawasan mutu hasil produksi dilakukan dengan pengujian di laboratorium pabrik sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan. Dengan dilakukannya pengendalian mutu maka diharapkan adanya kepastian ini akan bermanfaat dan lebih menjamin kepercayaan konsumen terhadap produksi, daya saing, kelancaran perdagangan akan menjamin perluasan berbagai produk tersebut.

Penentuan mutu *crumb rubber* bukan ditentukan secara fisual tetapi berdasarkan spesifikasi teknik. Di dalam penentuan kualitas, kriteria yang digunakan adalah kadar kotoran, abu, nitrogen, kadar menguap dan PRI. Adapun spesifikasi dari mutu *crumb rubber* Indonesia seperti pada Tabel berikut:



Tabel 4. Standar Mutu Indonesia Rubber

No	Jenis Mutu	Satuan	PERSYARATAN					
			Lateks			Lateks Tipis	Koagulum Lapangan	
			SIR3V	SIL3L	SIR 3 WF	SIR 5	SIR 10	SIR 20
1.	Kd. Kotor	%	Max0.03	Max0.03	Max 0.03	Max0.05	Max0.01	Max0.2
2.	Kd. Abu	%	Max0.50	Max0.50	Max 0.50	Max0.50	Max0.07	Max0.1
3.	Kd. Zat Uap	%	Max0.80	Max0.80	Max 0.80	Max0.80	Max0.80	Max0.80
4.	PRI	%	Min 60	Min 75	Min 75	Min 70	Min 60	Min 60
5.	Po	-	-	Min 30	Min 30	Min 30	Min 30	Min 30
6.	Kd. Nitrogen	%	Max0.60	Max0.60	Max 0.60	Max0.60	Max0.60	Max0.60

Sumber: Bagian Pengadaan PT. Lembah Karet.

Perusahaan yang memproduksi setiap hari mampu menghasilkan *crumb rubber* sebanyak 90.000 kg/hari dan penggunaan bahan baku mencapai 155.000 kg/hari. Selama tahun 2010, perusahaan beroperasi 337 hari kerja, dimana jumlah hari kerja ini sudah termasuk dengan hari lembur karyawan. Untuk satu siklus produksi yang terdiri dari proses basah dan kering dibutuhkan waktu maksimal selama 21 hari. Waktu yang cukup lama ini disebabkan karena penjemuran blangket sampai kering yang tergantung pada keadaan cuaca. Namun pada perusahaan sendiri siklus produksi ini dapat dilaksanakan secara bersamaan antara proses basah dan kering dalam satu hari. Hal ini disebabkan karena adanya persediaan blangket yang sudah kering sehingga perusahaan tidak perlu menunggu lagi untuk melaksanakan proses kering.

#### 4.2.2. Bahan Baku dan Bahan Penolong

Bahan baku adalah salah satu faktor yang sangat penting dalam melakukan suatu proses produksi. Dalam melakukan pembuatan karet remah, bahan baku yang digunakan getah tebal (*slap*) atau getah mangkok (*cup lump*). Bahan baku yang digunakan diperoleh dari pedagang pengumpul yang langsung mengantarkan bahan baku tersebut ke perusahaan. Berikut ini jumlah bahan baku yang digunakan selama periode tahun 2010.

Tabel 5. Jumlah Bahan Baku yang Digunakan Selama Tahun 2010.

No.	Bulan	Jumlah (Kg)
1.	Januari	4.705.821
2.	Februari	4.415.905
3.	Maret	5.465.118
4.	April	5.148.883
5.	Mei	4.105.661
6.	Juni	5.285.919
7.	Juli	4.507.723
8.	Agustus	4.067.837
9.	September	3.086.218
10	Oktober	3.113.945
11.	November	4.117.630
12.	Desember	4.357.566
<b>Total</b>		<b>52.378.226</b>

Sedangkan untuk bahan penolong yang digunakan berupa plastik polielitelin dan pallet kayu yang digunakan dalam pengemasan. Plastik *polielitelin* yang digunakan selama periode tahun 2010 adalah sebanyak 155.294 Kg sedangkan untuk *pallet* kayu digunakan sebanyak 15.167,28 m<sup>3</sup>.

#### 4.2.3. Produksi dan Penjualan

PT. Lembah Karet melakukan kegiatan produksi berbeda-beda jumlahnya sesuai dengan permintaan konsumen dan kondisi perusahaan. Rata-rata produksi perbulan mencapai 2.528.015 kg. Untuk produksi karet remah pada periode tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 6:

Tabel 6. Jumlah Produksi Karet Remah (*crumb rubber*) Tahun 2010.

No.	Bulan	Jumlah (Kg)
1.	Januari	2.431.555
2.	Februari	2.393.195
3.	Maret	2.819.320
4.	April	2.791.215
5.	Mei	2.977.345
6.	Juni	2.642.535
7.	Juli	2.996.735
8.	Agustus	2.523.920
9.	September	2.402.715
10	Oktober	2.095.065
11.	November	1.964.060
12.	Desember	2.298.765
<b>Total</b>		<b>30.336.425</b>



Untuk penjualan karet remah (*crumb rubber*) lebih berorientasi pada ekspor, namun ada juga penjualan dalam lokal. Untuk penjualan ekspor selama Tahun 2010 dapat mencapai \$ 90.483.120 atau Rp 822.709.112.268, sedangkan untuk penjualan dalam lokal mencapai \$ 5.880.728 atau Rp 56.260.974.132 (Lampiran 7).

#### **4.3. Perhitungan Nilai Tambah**

##### **4.3.1. Nilai Input**

Nilai input merupakan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap barang dan jasa yang dibeli dari pihak lain dalam proses pengolahan bahan baku karet menjadi karet remah. Biaya input ini terdiri dari biaya pembelian bahan baku (*slab* dan *cup lump*). Biaya bahan penolong berupa plastik *polielitelin* dan bahan lainnya yang digunakan dalam pengepakan. Sedangkan biaya barang dan jasa yang dibeli dari pihak lain seperti biaya bahan bakar, biaya listrik, biaya pengangkutan, biaya pemeliharaan serta biaya-biaya lainnya.

Nilai input yang diperoleh berupa nilai input per tahun dan nilai input per batch. Perusahaan yang melakukan kegiatan produksinya secara terus menerus tentu memerlukan modal dalam kegiatannya khususnya dalam hal pembelian bahan baku. Oleh karena itu perlu diketahui batch penjualan untuk mengetahui seberapa besar modal yang digunakan oleh perusahaan sampai menerima hasil penjualannya. Selama tahun 2010 jumlah batch penjualan sebanyak 39 batch dengan jarak waktu minimum adalah 1 hari yang artinya perusahaan mendapatkan hasil penjualan tercepat adalah 1 hari, sedangkan jangka waktu maksimum adalah 27 hari yang artinya perusahaan memperoleh hasil penjualan paling lama pada hari yang ke-27 dan untuk rata-ratanya adalah 9 hari yang artinya perusahaan memperoleh hasil penjualan pada hari yang ke-9 (Lampiran 12). Nilai input yang digunakan adalah nilai input per batch atau nilai input batch rata-rata dengan jangka waktu 9 hari. Nilai input yang dihasilkan oleh PT. Lembah Karet selama batch produksi tahun 2010 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Nilai Input pada PT. Lembah Karet per Batch Penjualan Tahun 2010.

No.	Uraian	Biaya (Rp)	
		Per Tahun	Per Batch
1.	Bahan baku	820.613.763.269	21.041.378.545
2.	Bahan penolong	2.674.028.368	68.564.829
3.	Beban Penjualan	2.063.455.611	52.909.118
4.	Beban Administasi dan Umum	1.374.224.349	35.236.522
5.	Bahan bakar dan pelumas	6.402.216.465	164.159.396
6.	Pemeliharaan bangunan dan mesin	665.300.275	17.058.981
7.	Pemeliharaan Forklit	376.761.345	9.660.547
8.	Pemeliharaan Kendaraan Pabrik	160.138.476	4.106.114
9.	Listrik dan Air	3.084.655.242	79.093.724
10.	Biaya Umum Pabrik	103.949.850	2.665.380
11.	Pengangkutan	7.509.000	192.538
12.	Pengangkutan Solar & Spare Part	116.513.200	2.987.518
13.	Biaya Limbah	24.648.000	632.000
14.	Lori dan Gerobak bahan	188.667.050	4.837.617
15.	Biaya Alat Timbang	14.358.000	368.154
16.	Asuransi Kebakaran	146.095.440	3.746.037
17.	Keperluan Pabrik	644.762.705	16.532.377
<b>Total</b>		<b>838.661.046.645</b>	<b>21.504.129.397</b>

#### 4.3.2. Nilai Output

Komponen yang termasuk dalam output adalah jumlah penjualan karet remah (*crumb rubber*) selama tahun 2010. Total penjualan karet pada tahun 2010 mencapai 31.939.320 kg atau sebesar Rp 878.970.086.400 (Lampiran 7). Total penjualan ini merupakan total penjualan ekspor dan penjualan dalam negeri. Nilai output yang digunakan adalah nilai output berdasarkan batch penjualan rata-rata dengan jangka waktu 9 hari. Sehingga nilai output berdasarkan batch penjualan rata-ratanya adalah sebesar Rp 22.537.694.523, artinya perusahaan memperoleh hasil penjualan sebesar Rp 22.537.694.523 per batchnya.

#### 4.3.3. Nilai Tambah

Setelah dilakukan pengelompokkan dan perhitungan terhadap nilai input dan output, maka selanjutnya dapat dihitung besarnya nilai tambah dari karet remah (*crumb rubber*). Nilai tambah yang dihasilkan adalah nilai tambah berdasarkan batch penjualan tahun 2010, dimana jumlah batch penjualan sebanyak 39 batch, sehingga nilai tambah adalah nilai tambah per batch penjualan.



Tabel 8. Batch Penjualan *Crumb Rubber* PT. Lembah Karet tahun 2010

Jangka waktu (Batch)	Total biaya input dan Output (Rp)		
	Minimum (1 hari)	Maksimum (27 hari)	Rata-rata (9 hari)
Bahan baku			
- Jumlah (kg)	149.226	4.029.094	1.343.031
- Biaya (Rp)	2.337.930.949	64.512.388.191	21.041.378.545
Input lainnya (Rp)	51.416.761	1.388.252.556	462.750.852
<b>Total Input</b>	<b>2.389.347.710</b>	<b>65.900.640.747</b>	<b>21.504.129.397</b>
Penjualan			
- Jumlah (kg)	90.995	2.456.871	818.957
- Nilai (Rp)	2.504.188.280	67.613.083.569	22.537.694.523
<b>Total Output</b>	<b>2.504.188.280</b>	<b>67.613.083.569</b>	<b>22.537.694.523</b>

Dari Tabel 8 diatas, adanya pengelompokkan berdasarkan nilai per batch berdasarkan jangka waktu. Total nilai input per batch diperoleh sebesar Rp 21.504.129.397 yang artinya perusahaan harus memiliki dana sebesar Rp 21.504.129.397 untuk total biaya input dan dana inilah yang digunakan modal secara terus menerus pada setiap produksinya, sedangkan pada waktu tertentu perusahaan membutuhkan dana sebesar Rp 65.900.640.747, dimana jangka waktu ini merupakan batch penjualan maksimum (27 hari), sehingga perusahaan membutuhkan dana untuk menutupinya dan untuk jangka waktu tercepatnya perusahaan membutuhkan biaya input sebesar Rp 2.389.347.710. Besarnya nilai tambah yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

Tabel 9. Perhitungan Nilai Tambah pada PT. Lembah Karet Tahun 2010

Uraian	Jumlah (Rp)	
	Per Tahun	Per Batch
Output	878.970.086.400	22.537.694.523
Input	838.661.046.645	21.504.129.397
<b>Nilai Tambah Bruto</b>	<b>40.309.039.755</b>	<b>1.033.565.126</b>

Dari hasil diatas, nilai tambah yang diperoleh per batch pada tahun 2010 adalah sebesar Rp 1.033.565.126. Sedangkan nilai tambah karet remah (*crumb rubber*) per kg-nya diperoleh sebesar Rp 769/kg. Nilai ini diperoleh dari pembagian nilai tambah dengan jumlah pemakaian bahan baku per batchnya sebanyak 1.343.031 kg.

#### 4.4. Distribusi Nilai Tambah

Berdasarkan hasil kalkulasi komponen input dan output, maka selisih antara keduanya merupakan nilai tambah. Nilai tambah yang diperoleh akan didistribusikan kepada semua pihak yang turut memberikan kontribusinya dalam kegiatan perusahaan dan nantinya menerima imbalan dari nilai tambah atas kontribusi itu. Nilai tambah akan didistribusikan kepada tenaga kerja, perusahaan, penyedia modal dan pinjaman, pemerintah dan masyarakat.

Tabel 10. Distribusi Nilai Tambah /Kelompok Penerima Nilai Tambah

No	Kelompok Penerima	Nilai Tambah		
		Per tahun	Per batch	
		Jumlah (Rp)	Jumlah (Rp)	(%)
a. Tenaga Kerja				
1.	Upah	6.378.260.440	163.545.139	
2.	Gaji dan THR	1.277.194.250	32.748.570	
3.	Pesangon Karyawan Pabrik	147.052.800	3.770.585	
4.	Premi Astek	333.105.813	8.541.175	
5.	Pengobatan Karyawan Pabrik	620.324	15.906	
6.	Konsumsi Karyawan Pabrik	34.383.000	881.615	
Total		8.170.616.627	209.502.990	20,26%
b. Perusahaan				
1.	Akumulasi Penyusutan	509.869.165	13.073.568	
2.	Laba bersih	937.926.032	24.049.385	
3.	Laba ditahan	29.596.669.997	758.888.975	
Total		31.044.465.194	796.011.928	77,01%
c. Pemerintah				
1.	Pajak Bumi dan Bangunan	117.256.544	3.006.578	
2.	Pajak & Pendaftaran Perusahaan	57.060.000	1.463.077	
3.	Pajak Penghasilan	475.459.748	12.191.276	
4.	Pajak Kendaraan	83.078.200	2.130.210	
Total		732.854.492	18.791.141	1,81%
d. Penyedia Modal dan Pinjaman				
1.	Bunga dan Administrasi Bank	360.353.442	9.239.832	0,91%
Total		360.353.442	9.239.832	0,91%
e. Masyarakat				
1.	Sumbangan	750.000	19.231	0,01%
Total		750.000	19.231	0,01%
Total Nilai Tambah		40.309.039.755	1.033.565.126	100%



Berikut ini pendistribusian nilai tambah pada masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan perusahaan :

#### 1. Distribusi Nilai Tambah Tenaga Kerja

Tenaga kerja menerima nilai tambah dalam bentuk gaji dan upah, tunjangan-tunjangan, asuransi, pesangon, konsumsi dan juga pengobatan yang diberikan oleh perusahaan. Pada Tabel 10 distribusi nilai tambah bagi tenaga kerja adalah sebesar Rp 209.502.990 atau sebesar 20,26% dan merupakan distribusi terbesar kedua setelah pihak perusahaan. Artinya dari total nilai tambah yang mampu dihasilkan oleh perusahaan, terdapat 20,26% bagian yang diterima oleh tenaga kerja. Distribusi nilai tambah bagi tenaga kerja didistribusikan dalam bentuk upah yaitu sebesar Rp 163.545.139 atau sebesar 60%, gaji dan THR sebesar Rp 32.748.570 atau sebesar 12,01%, pesangon karyawan pabrik sebesar Rp 3.770.585 atau sebesar 1,38%, premi astek sebesar Rp 8.541.175 atau sebesar 3,13%, pengobatan karyawan pabrik sebesar Rp 15.906 atau sebesar 0,01% dan konsumsi karyawan pabrik sebesar Rp 881.615 atau sebesar 0,31%.

Dalam distribusi nilai tambah tenaga kerja yang diperoleh, nilai ini merupakan penggabungan dari seluruh tenaga kerja yang berjumlah 306 orang (Lampiran 5). Berdasarkan data yang diperoleh dari PT. Lembah karet sendiri belum adanya pembagian secara detail tentang upah pada masing-masing karyawan mulai dari tenaga kerja/buruh pabrik sampai pada pimpinan perusahaan. Sehingga nilai upah dalam distribusi nilai tambah merupakan jumlah upah dari seluruh tenaga kerja pada perusahaan.

Upah tenaga kerja sebesar Rp 163.545.139, merupakan total upah yang diterima oleh tenaga kerja bagian proses produksi (proses basah sebanyak 93 orang, proses kering sebanyak 66 orang). Sedangkan upah tenaga kerja Upah ini terdiri dari upah per bulan, upah lembur dan tunjangan lain seperti bonus harian karyawan Selain itu upah ini juga termasuk dalam upah tenaga kerja pada bagian gudang, timbang, ipal, mandor dan kairani, kebersihan dan penjaga, satpam sebanyak 79 orang). Total keseluruhan tenaga kerja yang menerima upah ini adalah sebanyak 238 orang dan tenaga kerja tersebut termasuk dalam kategori karyawan tidak tetap dalam perusahaan.



Sedangkan untuk total upah per bulan yang diterima oleh tiap tenaga kerja pada bagian produksi adalah sebesar Rp 2.233.284, namun berdasarkan pada informasi awal yang diperoleh pada perusahaan bahwa tenaga kerja memperoleh upah sebesar Rp 1.050.000. Artinya upah yang diterima oleh tenaga kerja lebih besar dari upah minimum provinsi yang sudah ditetapkan. Dari total upah yang diperoleh juga merupakan penggabungan upah lembur bagi setiap tenaga kerja. Selama tahun 2010, perusahaan memberikan upah lembur bagi tenaga kerja bagian proses produksi sebesar Rp 9.000/jam. Lembur biasanya dilakukan oleh karyawan pada hari libur dan juga tergantung ada tidaknya persediaan bahan baku. Selain itu setiap tenaga kerja juga memperoleh bonus kehadiran sebesar Rp 2.500/hari

Sedangkan untuk gaji sendiri merupakan upah yang diterima oleh karyawan tetap perusahaan, yang terdiri dari pimpinan perusahaan, masing-masing kepala bagian dan staf perusahaan (bagian pembelian, bagian administrasi/personalia, bagian ekspor, bagian laboratorium, bagian teknik) serta sopir perusahaan. Total keseluruhan dari tenaga kerja ini adalah sebanyak 68 orang dan termasuk dalam kategori karyawan tetap perusahaan.

Tunjangan dalam bentuk THR diberikan kepada masing-masing tenaga kerja secara merata. Biasanya tunjangan yang diberikan adalah sebesar jumlah upah/gaji yang diterima oleh tenaga kerja per bulan. Namun bagi karyawan perusahaan yang memiliki jabatan tertentu ada penambahan tunjangan yang diberikan oleh perusahaan. Tunjangan ini diterima oleh pihak pimpinan dari perusahaan.

## 2. Distribusi Nilai Tambah untuk Perusahaan

Bentuk distribusi nilai tambah untuk perusahaan berupa penyusutan peralatan dan mesin, laba ditahan serta laba bersih. Berdasarkan data yang didapatkan dari perusahaan bahwa penghitungan terhadap penyusutan dilakukan sendiri oleh pihak perusahaan. Untuk rincian penyusutan peralatan dan mesin dapat dilihat pada Lampiran 9. Perusahaan memperoleh distribusi nilai tambah sebesar Rp 796.011.928 atau sebesar 77,01%. Distribusi nilai Tambah yang diperoleh dari penyusutan sebesar Rp 13.073.568, laba bersih sebesar Rp 24.049.385 dan laba ditahan sebesar Rp 758.888.975. Distribusi nilai tambah pada



perusahaan merupakan penerima distribusi nilai tambah terbesar dibanding dengan pihak yang lain. Besarnya distribusi nilai tambah yang diterima oleh perusahaan juga dipengaruhi oleh belum adanya pembagian hasil kepada para pemegang saham perusahaan sehingga distribusi nilai tambah untuk pihak pemegang saham masuk ke dalam distribusi nilai tambah perusahaan.

Menurut Hendriksen (1982), industri atau perusahaan berhak pula atas nilai tambah yang dihasilkan perusahaan yang nantinya akan digunakan untuk pengembangan dan usaha lainnya. Pada perusahaan ini distribusi nilai tambah yang diterima oleh pihak perusahaan digunakan untuk biaya penyusutan peralatan, kendaraan dan bangunan.

### 3. Distribusi Nilai Tambah untuk Pemerintah

Nilai tambah yang dihasilkan berupa pajak bumi dan bangunan, pajak pendaftaran perusahaan, pajak penghasilan dan pajak kendaraan. Distribusi yang dihasilkan untuk pemerintah sebesar Rp 18.791.141 atau sebesar 1,81%. Artinya dari total nilai tambah yang dihasilkan terdapat 1,81% bagian yang diterima oleh pemerintah. Distribusi nilai tambah yang diperoleh dihasilkan dari bentuk pajak bumi dan bangunan sebesar Rp 3.006.578, pajak pendaftaran perusahaan sebesar Rp 1.463.077, pajak penghasilan sebesar Rp 12.191.276 dan pajak kendaraan sebesar Rp 2.130.210.

Menurut Sukirno (1994), dalam setiap kegiatan perekonomian, pemerintah perlu melakukan berbagai jenis pembelanjaan. Untuk membiayai pengeluaran itu, pemerintah perlu mencari dana. Dana tersebut diperoleh dari pungutan pajak kepada rumah tangga dan perusahaan. Bagi pemerintah, nilai ini sangat bermanfaat karena nilai ini nantinya akan dimanfaatkan untuk menyediakan fasilitas umum, keamanan, serta penciptaan iklim usaha yang baik.

### 4. Distribusi Nilai Tambah untuk Pemegang Saham dan Pinjaman

Nilai tambah yang dihasilkan hanya berasal dari pihak bank, dimana sebenarnya ada pihak lain yang juga terlibat seperti penyedia modal atau pemegang saham (Lampiran 11). Namun berdasarkan info dari pihak perusahaan bahwa untuk periode tahun 2010 belum adanya pembagian hasil bagi para pemegang saham. Distribusi nilai tambah untuk pihak pemberi pinjaman (bank) mendapatkan nilai tambah sebesar Rp 9.239.832 atau sebesar 0,91%. Artinya dari

total nilai tambah yang dihasilkan terdapat 0,91% bagian yang diterima oleh penyedia pinjaman. Distribusi nilai tambah dalam bentuk bunga dan biaya administrasi bank.

Menurut Hendriksen (1982), disamping dana yang diperoleh dari pemilik atau pemegang saham, perusahaan biasanya membutuhkan dana tambahan, baik untuk membiayai operasi perusahaan maupun untuk tujuan perluasan dan ekspansi. Dana ini diperoleh dengan cara meminjam dari pihak luar yaitu berupa kredit dari bank dan atau lembaga-lembaga keuangan lainnya.

#### 5. Distribusi Nilai Tambah untuk Masyarakat

Masyarakat merupakan pihak penerima distribusi nilai tambah terkecil diantara pihak yang lain. Distribusi nilai tambah yang diterima oleh masyarakat adalah sebesar Rp 19.231 atau sebesar 0,01% dan merupakan nilai tambah terkecil dibandingkan dengan pihak penerima distribusi nilai tambah lainnya. Nilai tambah yang diterima masyarakat berupa sumbangan yang diberikan oleh perusahaan dalam setiap kegiatan yang diadakan oleh masyarakat.

Masyarakat di lingkungan industri atau perusahaan juga menerima distribusi nilai tambah yang dihasilkan oleh perusahaan baik secara langsung maupun tidak langsung. Distribusi nilai tambah yang diterima masyarakat dalam bentuk fasilitas-fasilitas umum yang dibangun perusahaan seperti rumah ibadah, gedung sekolah, perbaikan jalan serta sumbangan-sumbangan yang diberikan perusahaan kepada masyarakat (Hendriksen, 1982).



## **V. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada PT. Lembah Karet di Sumatera Barat, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Total nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh PT. Lembah Karet berdasarkan batch penjualan tahun 2010 adalah sebesar Rp 1.033.565.126 dimana nilai inputnya yang sebesar Rp 21.504.129.397, dan nilai output yang dihasilkan sebesar Rp 22.537.694.523.
2. Distribusi nilai tambah didistribusikan kepada tenaga kerja dalam bentuk upah, gaji dan THR, pesangon, asuransi, pengobatan dan konsumsi karyawan pabrik. Tenaga kerja memperoleh distribusi nilai tambah sebesar Rp 209.502.990 atau sebesar 20,26% dan merupakan pihak terbesar kedua penerima nilai tambah setelah pihak perusahaan. Untuk pihak perusahaan mendapatkan pendistribusian sebesar Rp 796.011.928 atau sebesar 77,01% dan merupakan penerima distribusi nilai tambah terbesar dibanding dengan pihak lain, selanjutnya untuk pihak pemerintah memperoleh nilai tambah sebesar Rp 18.791.141 atau sebesar 1,81%. Sedangkan untuk pihak penyedia modal dan pinjaman memperoleh nilai tambah sebesar Rp 9.239.832 atau sebesar 0,91% dan untuk pihak masyarakat memperoleh nilai tambah sebesar Rp 19.231 atau sebesar 0,01% dan merupakan distribusi nilai tambah terkecil diantara pihak penerima distribusi nilai tambah lainnya.

### **5.2. Saran**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyarankan kepada pihak perusahaan untuk mempertahankan sistem produksi yang sudah ada, karena perusahaan memiliki nilai tambah yang cukup besar. Selain itu perusahaan agar lebih memperhatikan kesejahteraan tenaga kerja dengan cara menambah jumlah gaji dan upah untuk tenaga kerja yang mendapatkan upah di bawah standar UMP atau dengan menyesuaikan jumlah jam kerja karyawan sesuai dengan

standar yang ditetapkan. Sehingga dengan adanya perlakuan seperti ini akan mempengaruhi kinerja dari tenaga kerja menjadi lebih baik ke depannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Belkaoui, Ahmed Riahi. 2006. *Teori Akuntansi Buku I Edisi 5*. Salemba Empat. Jakarta. (hal 222-225).
- Biro Pusat Statistik. 2010. *Statistical Pocketbook of Indonesia*. BPS. Padang. (hal 233).
- Departemen Pertanian. 2010. *Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis*. Di unduh dari [www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/files/0105-KARET.pdf](http://www.litbang.deptan.go.id/special/komoditas/files/0105-KARET.pdf) (20 April 2011). (hal 2-3).
- Dinas Perkebunan Sumatera Barat. 2010. *Produksi Tanaman Perkebunan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2009*. Dinas Perkebunan. Padang.
- Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Sumatera Barat. 2011. *Upah Minimum Provinsi*. Padang.
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (Gapkindo). Ekspor Karet Alam Indonesia Menurut Negara Tujuan 2004-2009 (Ton). [www.gapkindo.org](http://www.gapkindo.org). 30 April 2011. (hal 3).
- Gabungan Perusahaan Karet Indonesia (GAPKINDO) Cabang Sumatera Barat. 2010. *Realisasi Ekspor Karet SIR 20 Sumatera Barat tahun 2005 – 2009 (kgs)*. Gapkindo. Padang.
- Hendriksen, Eldon, S. 1995. *Teori Akuntansi*. Erlangga. Jakarta. (hal 76-88)
- Mentan, 2009. Indonesia Miliki Perkebunan Karet Terluas di Dunia <http://www.detik.com> (26 April 2011). (hal 1).
- Mott, Graham. 1999. *Accounting for Manager*. PT. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Ghalia Indonesia. Jakarta. (hal 57-58)
- Presiden Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan*. Jakarta. (hal 21).
- Setyamidjaya, Djoehana. 1993. *Karet Budidaya dan Pengolahannya*. KANISIUS (Anggota IKAPI). Yogyakarta. (hal 16-18).
- Sukirno, Sadono. 1994. *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta. (hal 120-125)
- Sulaiman, Yasri. 1983. *Penyulingan Lembaran Karet Menjadi Bahan Bakar Minyak Karet (BBMK)*. PT. Upima Utama Indonesia. Jakarta. (hal 34).
- Suwanda, Mamat Haris. 2008. *Analisis Efisiensi Penelitian dan Dampaknya Terhadap Ekonomi*. PT Kinta. Bogor. (hal 25).

- Tanthiyo, Farray. 2011. *Analisa nilai tambah VCO (virgin coconut oil) Pada PT. Bumi sarimas Indonesia Di Sumatera Barat*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. (hal 58)
- Tarigan, Robinson. 2005. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Edisi Revisi. PT. Bumi Aksara. Jakarta
- Tim Penulis PS. 2009. *Panduan Lengkap Karet*. Penebar Swadaya (Anggota IKAPI). Jakarta. (hal 17-32).
- Tuanakotta, T. 2000. *Teori Akuntansi*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Venches, Das. 2009. *Info Karet Alam Indonesia*. <http://www.industrikaret.wordpress.com/2008/05/12/hello-world/> [18 Mei 2011]. (hal 2-3).
- Welni, Putri. 2010. *Analisis Distribusi Nilai Tambah Pada Industri Kopi Bubuk Serbuk sari di Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. (hal 70-71)
- Yanti, Fitri. 2008. *Analisis Nilai Tambah Kerajinan Rotan pada Industri Kecil Maylan dan Delta Furniture di Kelurahan Pitameh, Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang*. Skripsi. Fakultas Pertanian Universitas Andalas. Padang. (hal 62-63).



# LAMPIRAN

Lampiran 1. Matrik Set Data Penelitian

No	Tujuan Penelitian	Variabel Yang Diamati	Metoda Pengumpulan data	Analisis Data
1.	Menentukan besarnya nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan karet remah pada PT. Lembah Karet	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Kelompok biaya (input), yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya bahan penolong, biaya bahan bakar, biaya listrik dan telepon, biaya pemeliharaan dan reparasi, biaya listrik, air, telepon, pengangkutan, asuransi, dan biaya limbah.</li> <li>b. Kelompok penerimaan (output), yaitu penjualan karet remah (<i>crumb rubber</i>) selama tahun 2010.</li> </ul>	Wawancara dan kusioner	Deskriptif kuantitatif
2.	Menentukan distribusi nilai tambah kepada pihak-pihak yang telah berkontribusi dalam penciptaan nilai tambah.	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Biaya tenaga kerja yang meliputi gaji dan upah, bonus, pengobatan karyawan dan tunjangan hari raya.</li> <li>b. Biaya penyusutan yang meliputi penyusutan gedung, kendaraan, dan peralatan.</li> <li>c. Pajak yang meliputi pajak bumi dan bangunan (PBB), pajak kendaraan, dan pajak NPWP.</li> <li>d. Bunga pinjaman</li> <li>e. Sumbangan kepada masyarakat.</li> </ul>	Wawancara dan kusioner	Deskriptif kuantitatif



Lampiran 2. Produksi Tanaman Perkebunan Propinsi Sumatera Barat Tahun 2000-2009

No	Komoditi	Produksi (Ton)									
		2000	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
1.	Karet	74.458	74.087	76.458	78.903	86.552	85.387	89.361	89.714	103.800	133.816
2.	Kelapa Sawit	32.380	584.384	613.603	644.284	686.356	715.873	731.406	771.406	794.167	833.485
3.	Kakao	5.266	7.322	7.625	7.930	8.066	14.068	18.721	20.917	32.376	40.250
4.	Kelapa Dalam	66.698	70.510	72.151	73.397	75.046	79.046	78.678	79.829	82.595	85.715
5.	Kopi	14.264	18.793	20.015	23.090	24.057	24.999	29.909	29.576	33.339	37.991
6.	Cassia Vera	25.093	36.220	39.118	42.248	43.389	43.600	37.508	35.232	36.648	19.827
7.	Gambir	9.071	10.584	11.431	12.346	12.436	13.249	12.973	13.115	13.930	13.932
8.	Nilam	404	463	532	613	643	621	211	343	396	397
9.	Pinang	1.511	2.859	3.116	3.397	4.097	4.217	3.937	4.655	4.655	4.834
10.	Cengkeh	587	1.456	1.485	1.515	1.583	1.512	1.518	1.602	1.741	1.749
11.	Teh	3.879	3.894	3.904	3.914	3.921	4.846	6.143	6.762	6.762	7.814
12.	Tebu	15.054	16.957	17.211	17.470	17.670	17.610	14.322	14.576	15.001	15.364
13.	Kemiri	1.535	2.064	2.208	2.365	2.637	3.043	3.123	3.418	4.292	5.274
14.	Pala	1.909	1.754	2.000	2.279	2.281	2.188	1.792	1.233	1.233	1.100
15.	Enau	864	1.188	1.236	1.285	1.487	1.536	1.182	1.158	1.158	1.256
16.	Obat-obatan	74	1.272	1.272	1.272	1.395	758	243	441	442	620
17.	Gardamon	117	392	425	461	483	491	257	294	358	357
18.	Tembakau	1.027	1.150	1.254	1.316	1.327	1.035	835	1.033	1.199	1.297
19.	Lada	185	224	225	225	244	253	129	126	142	142
20.	Jarak Pagar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
21.	Kapuk	145	206	210	214	216	218	118	93	93	93
22.	Vanili	7	5	5	6	7	5	1	1	1	3
23.	Jahe	212	392	408	422	465	350	-	-	-	-
	jumlah	546.476	836.186	875.892	918.892	974.358	1.014.905	1.032.478	1.075.524	1.134.408	1.205.319

Sumber : Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2010.

Lampiran 3. Ekpor Karet Dalam Bentuk Remah Menurut Negara Tujuan Utama  
2005-2009 (Ton)

No	Tujuan	Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
1.	Jepang	172,0	278,9	325,2	370,3	266,9
2.	Korea Selatan	59,0	82,1	85,6	103,2	98,4
3.	Cina	203,0	281,5	295,7	299,0	431,1
4.	Singapura	105,4	124,5	145,4		93,7
5.	Amerika Serikat	633,5	557,2	609,0	589,5	368,5
6.	Kanada	60,3	54,7	43,9	51,1	45,6
7.	Brasil	49,9	44,6	57,9	71,5	56,5
8.	Perancis	28,7	40,9	46,7	45,2	27,1
9.	Jerman	58,7	72,1	68,8	52,5	35,1
10.	Spanyol	22,3	35,3	36,7	35,7	23,2
11.	Lainnya	281,0	376,1	382,2	362,2	426,7
<b>Total</b>		<b>1.674,7</b>	<b>1.948,0</b>	<b>2.097,1</b>	<b>2.118,2</b>	<b>1.872,8</b>

Sumber : Biro Pusat Statistik Sumatera Barat, 2010.



Lampiran 4: Realisasi Ekspor Karet SIR 20 Sumatera Barat Tahun 2005-2009  
(Kg)

No.	Perusahaan	2005	2006	2007	2008	2009
1.	PT. Abaisiat Raya	11.559.240	9.584.820	8.801.100	7.927.920	8.368.920
2.	PT. Batang Hari Barisan	26.414.640	25.453.260	25.084.080	22.026.060	18.472.860
3.	PT. Kilang Lima Gunung	29.274.840	25.079.040	23.223.060	19.864.700	13.413.960
4.	PT. Lembah Karet	35.518.140	39.057.480	35.496.720	26.306.280	24.249.960
5.	PT. Teluk Luas	42.966.000	35.772.660	35.230.860	26.326.440	23.584.680
<b>Total</b>		<b>145.732.860</b>	<b>134.947.260</b>	<b>127.835.820</b>	<b>102.451.560</b>	<b>88.090.380</b>

Sumber: GAPKINDO Sumatera Barat Tahun 2010.

Lampiran 5. Data Spesifikasi Tenaga Kerja pada PT. Lembah Karet

No	Bagian Tugas	Jumlah (orang)
1.	Direktur	1 orang
2.	Wakil Manajemen	1 orang
3.	Bagian Pembelian	4 orang
4.	Bagian Administrasi	15 orang
5.	Bagian Ekspor	4 orang
6.	Bagian Laboratorium	14 orang
7.	Bagian Gudang	11 orang
8.	Bagian Teknik	28 orang
9.	Mandor dan Kairani	8 orang
10.	Bagian Proses Basah	93 orang
11.	Bagian Proses Kering	66 orang
12.	Bagian Ipal	5 orang
13.	Bagian Timbang	20 orang
14.	Satpam	13 orang
15.	Sopir	12 orang
16.	Bagian Kebersihan	6 orang
17.	Bagian Penjaga	5 orang
<b>Total jumlah tenaga kerja</b>		<b>306 orang</b>

Sumber : PT. Lembah Karet, 2011.



Lampiran 6. Perhitungan Jumlah Upah Kerja Karyawan Berdasarkan Upah Minimum Provinsi

Jumlah upah = Rp 1.055.000,-/bulan

Jumlah jam kerja = 7 jam

Jumlah upah per hari =  $\frac{Rp\ 1.055.000}{24\ hari} = Rp\ 43.958/hari$

Jumlah upah per jam =  $\frac{Rp\ 43.958}{7\ jam} = Rp\ 6.279/jam$

Perhitungan Jumlah Upah Kerja Karyawan di Perusahaan

Jumlah upah = Rp 1.050.000,-/bulan

Jumlah jam kerja = 10 jam

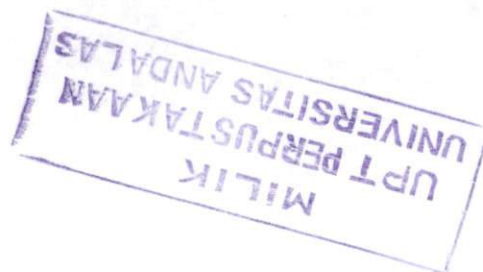
Jumlah upah per hari =  $\frac{Rp\ 1.050.000}{24\ hari} = Rp\ 43.750/hari$

Jumlah upah per jam =  $\frac{Rp\ 43750}{7\ jam} = Rp\ 4.375/jam$

Lampiran 7. Rincian Penjualan Karet Remah (*crumb rubber*) pada PT. Lembah Karet Tahun 2010

No	Nama Pembeli	Penjualan Ekspor			Penjualan Lokal			Total Penjualan		
		Kg	USD	Rp	Kg	USD	Rp	Kg	USD	Rp
1	ALAN I. GRANT RUBBER DIVISION	423.360	1.311.169	11.868.338.450	0	0	0	423.360	1.311.169	11.868.338.450
2	BRIDGESTONE SINGAPORE PTE	1.587.600	4.767.903	43.234.378.803	0	0	0	1.587.600	4.767.903	43.234.378.803
3	CENTROTRADE RUBBER USA	100.800	301.392	2.761.353.504	0	0	0	100.800	301.392	2.761.353.504
4	COOPER TIRE INTERNATIONAL TRADING COMPANY	1.411.200	4.334.400	39.368.480.256	0	0	0	1.411.200	4.334.400	39.368.480.256
5	ED & F MAN MALAYSIA	372.600	982.800	8.997.787.109	0	0	0	372.600	982.800	8.997.787.109
6	FENG NIAN	446.040	1.282.478	11.592.929.477	0	0	0	446.040	1.282.478	11.592.929.477
7	GOODYEAR ORIENT CO.PTE. LTD	6.652.800	20.470.464	186.601.202.816	0	0	0	6.652.800	20.470.464	186.601.202.816
8	GOODYEAR SINGAPORE	201.600	799.344	7.226.069.760	0	0	0	201.600	799.344	7.226.069.760
9	NAMAZIE	680.400	2.059.470	18.830.209.230	0	0	0	680.400	2.059.470	18.830.209.230
10	NEW CONTINENT	453.600	1.344.924	12.360.443.508	0	0	0	453.600	1.344.924	12.360.443.508
11	R 1 SINGAPORE	2.857.680	8.776.908	75.159.460.931	0	0	0	2.857.680	8.776.908	75.159.460.931
12	RUBBERNET SINGAPORE	131.040	271.253	2.572.290.302	0	0	0	131.040	271.253	2.572.290.302
13	SMPT PTE LTD	2.283.480	6.683.242	61.410.219.896	0	0	0	2.283.480	6.683.242	61.410.219.896
14	SRI TRANG	1.008.000	2.929.248	27.076.323	0	0	0	1.008.000	2.929.248	27.076.323
15	SRI TRANG SINGAPORE	1.827.000	5.632.200	50.922.808.256	0	0	0	1.827.000	5.632.200	50.922.808.256
16	TONG TEIK SINGAPORE	9.603.720	28.535.926	258.726.816.515	0	0	0	9.603.720	28.535.926	258.726.816.515
17	PT. BRIDGESTONE TIRE INDONESIA	0	0	0	1.943.400	5.880.728	56.260.974.132	1.943.400	6.165.262	56.260.974.132
TOTAL		29.995.920	90.483.120	822.709.112.268	1.943.400	5.880.728	56.260.974.132	31.939.320	96.648.382	878.970.086.400

Sumber : PT. Lembah Karet, 2011





Lampiran 8. Laporan Laba (Rugi) Per 31 Desember 2010 pada PT. Lembah Karet

**PT. LEMBAH KARET**

**Laporan Laba (Rugi) Per 31 Desember 2010**

Uraian	Jumlah (Rp)
<b>a. Hasil Penjualan</b>	
Penjualan ekspor	822.709.112.268
Penjualan lokal	28.843.200.751
	851.552.313.019
Harga Pokok Penjualan	840.026.503.727
Laba kotor	<b>11.525.809.292</b>
<b>b. Beban Usaha</b>	
Beban penjualan	2.063.455.611
Beban administrasi dan umum	1.374.224.349
Jumlah beban usaha	3.437.679.960
Laba (rugi) usaha	<b>8.088.129.332</b>
<b>c. Pendapatan (beban) lain-lain</b>	
Pendapatan lain-lain	160.933.639
Beban bunga & provisi kredit	6.493.359.677
Beban imbalan pasca kerja	162.872.550
Selisih kurs pembayaran	287.568.944
<b>Laba (Rugi) sebelum Pajak</b>	<b>1.305.256.782</b>
Beban Pajak (25%)	367.330.750
<b>Laba Bersih</b>	<b>937.926.032</b>

Sumber : PT. Lembah Karet, 2011.

Lampiran 9. Rincian Akumulasi Penyusutan pada PT. Lembah Karet Tahun 2010.

No.	Jenis Penyusutan	Biaya (Rp)
1.	Bangunan	159.865.818
2.	Kendaraan	85.906.875
3.	Inventaris Kantor	4.945.750
4.	Inventaris Pabrik	22.880.201
5.	Mesin-mesin	236.270.521
Total		509.869.165

Sumber : Laporan Keuangan PT. Lembah Karet (diolah), 2011.



Lanjutan Lampiran 9.

No.	Jenis Aset Tetap	Jumlah	Tahun Perolehan	% Penyusutan	Harga Perolehan s/d 31 Des. 2010	Akum. Penyusutan s/d 01 Jan. 2010	Nilai Buku s/d 01 Jan. 2010	Metode Penyusutan		Biaya Penyusutan Tahun 2010	Akum. Penyusutan s/d 31 Des. 2010	Nilai Buku s/d 31 Des. 2010
								Komersil	Fiskal			
I.	TANAH				Rp	Rp	Rp			Rp	Rp	Rp
					20.000.000	0	20.000.000			0	0	20.000.000
II.	BANGUNAN											
1	Bangunan Pabrik Simpang Haru				170.885.286	170.885.285	1			0	170.885.285	1
2	Bangunan Gilingan Simpang Haru		1984		47.089.695	47.089.694	1			0	47.089.694	1
3	Bangunan Kantor Simpang Haru		1985		22.094.525	22.094.524	1			0	22.094.524	1
4	Bangunan Gardu Listrik		1987		24.224.280	24.224.279	1			0	24.224.279	1
5	Bangunan Rumah Karyawan				6.458.690	6.458.689	1			0	6.458.689	1
6	Bangunan Bahan Baku (Kons. Baja)		1990	5%	82.184.258	81.199.892	984.366	Garis Lurus	Garis Lurus	984.365	82.184.257	1
7	Bangunan Kantor Tepi Pasang			5%	20.000.000	20.000.000	0			0	20.000.000	0
8	Bangunan Kantor Pabrik Baru		2001	5%	402.189.077	180.985.085	221.203.992	Garis Lurus	Garis Lurus	20.109.454	201.094.539	201.094.539
9	Bangunan Rumah Karyawan P. Baru		2001	5%	207.000.000	93.150.000	113.850.000	Garis Lurus	Garis Lurus	10.350.000	103.500.000	103.500.000
10	Bangunan Laboratorium		2001	5%	55.000.000	24.750.000	30.250.000	Garis Lurus	Garis Lurus	2.750.000	27.500.000	27.500.000
11	Bangunan Mushalla		2001	5%	20.000.000	9.000.000	11.000.000	Garis Lurus	Garis Lurus	1.000.000	10.000.000	10.000.000
12	Bangunan Pabrik Baru		2001	5%	750.000.000	337.500.000	412.500.000	Garis Lurus	Garis Lurus	37.500.000	375.000.000	375.000.000
13	Bangunan Bengkel, Genset, Listrik		2001	5%	100.000.000	45.000.000	55.000.000	Garis Lurus	Garis Lurus	5.000.000	50.000.000	50.000.000
14	Bangunan Gudang Gantungan		2001	5%	400.000.000	180.000.000	220.000.000	Garis Lurus	Garis Lurus	20.000.000	200.000.000	200.000.000
15	B. Gantungan (Pindahan sp. Haru)		1992	5%	141.626.350	127.463.720	14.162.631	Garis Lurus	Garis Lurus	7.081.318	134.545.037	7.081.313
16	B. Gantungan (Pindahan sp. Haru)		2001	5%	228.431.796	95.179.915	133.251.881	Garis Lurus	Garis Lurus	11.421.590	106.601.505	121.830.291
17	Bangunan Gudang Kayu		2001	5%	80.189.900	32.075.960	48.113.940	Garis Lurus	Garis Lurus	4.009.495	36.085.455	44.104.445
18	Bangunan Gudang barang Jadi (Kons. Baja)		2002	5%	293.301.497	107.365.731	185.935.766	Garis Lurus	Garis Lurus	14.665.075	122.030.806	171.370.691
19	Bangunan Bak Limbah		2003	5%	154.817.728	46.445.318	108.372.410	Garis Lurus	Garis Lurus	7.740.886	54.186.205	100.631.523
20	Bangunan Bahan Baku (Kons. Baja)		2004	5%	345.072.716	96.332.800	248.739.916	Garis Lurus	Garis Lurus	17.253.636	113.586.436	231.446.280
					3.550.565.798	1.747.200.891	1.803.364.907			159.865.818	1.907.066.709	1.643.499.089
III.	KENDARAAN											
	KENDARAAN PABRIK											
1	Kendaraan Pabrik				132.176.262	132.176.262	0	Garis Lurus	Garis Lurus	0	132.176.262	0
2	Pembelian mobil Dyna BM 8103 BA		1997	25%	12.000.000	12.000.000	0	Garis Lurus	Garis Lurus	0	12.000.000	0
3	Pembelian Karoseri FE-114 New Armada		2001	25%	47.625.000	47.625.000	0	Garis Lurus	Garis Lurus	0	47.625.000	0
4	Kendaraan Pabrik			12,5%	1.654.381	1.654.381	0	Garis Lurus	Garis Lurus	0	1.654.381	0
5	Dump Truck Hino 140 HT	1	2003	25%	171.045.455	171.045.455	0	Garis Lurus	Garis Lurus	0	171.045.455	0
6	Ninibus Isuzu th 1998	1	2003	25%	65.000.000	65.000.000	0	Garis Lurus	Garis Lurus	0	65.000.000	0
7	Mits L 300 Pick Up BA 8239 JW	1	2004	25%	86.802.818	86.802.818	0	Garis Lurus	Garis Lurus	0	86.802.818	0
					516.303.916	516.303.916	0			0	516.303.916	0
	KENDARAAN KANTOR											
1	Kendaraan Kantor			12,5%	4.605.007	4.605.007	0			0	4.605.007	0
2	Toyota Kijang Krista BA 2269 JJ	1	2001	12,5%	150.000.000	150.000.000	0			0	150.000.000	0
3	Pemasangan Accessories BA 2269 JJ		2001	12,5%	2.425.000	2.425.000	0			0	2.425.000	0
4	Toyota Kijang LGX BA 2240 JZ	1	2003	12,5%	170.000.000	129.270.833	40.729.167	Garis Lurus	Garis Lurus	21.250.000	150.520.833	19.479.167
5	Pemasangan Accessories BA 2240 JZ		2003	12,5%	4.505.000	3.425.677	1.079.323	Garis Lurus	Garis Lurus	563.125	3.988.802	516.198
6	Toyota Innova BA 8 BS	1	2005	12,5%	214.250.000	118.283.854	95.966.146	Garis Lurus	Garis Lurus	26.781.250	145.065.104	69.184.896
7	Toyota Fortuner Type TG 61 GA/TM	1	Jan 2007	12,5%	298.500.000	108.545.455	189.954.546	Garis Lurus	Garis Lurus	37.312.500	145.857.955	152.642.045
					844.385.007	516.555.826	327.729.181			85.906.875	602.462.701	241.822.306
					1.360.588.923	1.032.859.742	327.729.181			85.906.875	1.118.766.617	241.822.306
IV.	INVENTARIS KANTOR											
	Sudah habis masa manfaat				52.573.775	52.573.775	0			0	52.573.775	0
1	Kursi Putar	1	1995	25%	320.000	320.000	0			0	320.000	0
2	Lemari besi Castle III	1	1995	25%	3.728.100	3.728.100	0			0	3.728.100	0
3	Hand Phone Motorola 8200	1	1995	25%	3.000.000	3.000.000	0			0	3.000.000	0
4	Royal dispenser	1	1995	25%	500.000	500.000	0			0	500.000	0
5	Ekskuse	1	1995	25%	105.000	105.000	0			0	105.000	0
6	Komputer dan Meja	1	1995	25%	3.985.000	3.985.000	0			0	3.985.000	0
7	AC Windows	1	1996	25%	1.692.000	1.692.000	0			0	1.692.000	0
8	UPS Sendon 625 U/LPS sendon	1	1996	25%	500.000	500.000	0			0	500.000	0
9	AC Windows MW 17 LV	1	1997	25%	1.739.000	1.739.000	0			0	1.739.000	0
10	Pesawat Orari	1	1997	25%	835.000	835.000	0			0	835.000	0
11	Kompor Gas Rinnai	1	1997	25%	300.000	300.000	0			0	300.000	0

Lanjutan Lampiran 9.

No.	Jenis Aset Tetap	Jumlah	Tahun Perolehan	% Penyusutan	Harga Perolehan s/d 31 Des. 2010	Akm. Penyusutan s/d 01 Jan. 2010	Nilai Buku s/d 01 Jan. 2010	Metode Penyusutan		Biaya Penyusutan Tahun 2010	Akm. Penyusutan s/d 31 Des. 2010	Nilai Buku s/d 31 Des. 2010
								Komersil	Fiskal			
					Rp	Rp	Rp			Rp	Rp	Rp
12	Facsimile	1	1997	25%	1.055.000	1.055.000	0			0	1.055.000	0
13	Mesin Tulis Olympia	1	1997	25%	380.000	380.000	0			0	380.000	0
14	Sanyo Box Fan	1	1997	25%	100.000	100.000	0			0	100.000	0
15	Komputer IBM Aptiva 2176X63	1	1998	25%	5.495.000	5.495.000	0			0	5.495.000	0
16	Calculator Casio DR 8420	1	1998	25%	1.200.000	1.200.000	0			0	1.200.000	0
17	AC Windows Uchida 2 PK	2	1998	25%	8.200.000	8.200.000	0			0	8.200.000	0
18	Calculator Casio	1	1998	25%	425.000	425.000	0			0	425.000	0
19	Fan Sanyo U/ Labor	1	1998	25%	200.000	200.000	0			0	200.000	0
20	Harddisk + 2 Pcs Memory 8 MB	1	1998	25%	1.840.000	1.840.000	0			0	1.840.000	0
21	Meja komputer Victor	1	1998	25%	300.000	300.000	0			0	300.000	0
22	Card VGA	1	1998	25%	125.000	125.000	0			0	125.000	0
23	Printer Epson LQ 2170 + Acc Comp	1	1998	25%	7.970.000	7.970.000	0			0	7.970.000	0
24	Harddisk 1,6 Cover DG HD 5,1	1	1998	25%	1.000.000	1.000.000	0			0	1.000.000	0
25	Memory IBM @ Rp 170.000	2	1998	25%	340.000	340.000	0			0	340.000	0
26	LPS ICA 601	1	1999	25%	700.000	700.000	0			0	700.000	0
27	Printer Epson LQ 2180	1	1999	25%	5.500.000	5.500.000	0			0	5.500.000	0
28	Mesin Tulis Olympia No. 7-45219327	1	1999	25%	600.000	600.000	0			0	600.000	0
29	HP Ericson T 10- S	1	1999	25%	1.775.000	1.775.000	0			0	1.775.000	0
30	Lemari besi Guardian	1	1999	25%	7.545.455	7.545.455	0			0	7.545.455	0
31	Mesin Fotocopy Minolta	1	2000	25%	8.250.000	8.250.000	0			0	8.250.000	0
32	Komputer Kantor Pabrik	1	2000	25%	7.135.000	7.135.000	0			0	7.135.000	0
33	Pesawat Icom - Antena	1	2000	25%	2.400.000	2.400.000	0			0	2.400.000	0
34	Mesin Potong	1	2000	25%	2.871.000	2.871.000	0			0	2.871.000	0
35	Filing Cabinet Lion	1	2000	25%	800.000	800.000	0			0	800.000	0
36	PS Pentium III + Printer	1	2000	25%	7.435.000	7.435.000	0			0	7.435.000	0
37	CD ROM S2 X Yamaha	1	2000	25%	600.000	600.000	0			0	600.000	0
38	Filter Oyama	2	2000	25%	520.000	520.000	0			0	520.000	0
39	Mesin Tik Olivetti	1	2000	25%	600.000	600.000	0			0	600.000	0
40	AC Split Mitsubishi	1	2001	25%	2.900.000	2.900.000	0			0	2.900.000	0
41	Meja 1/2 Biro	5	2001	25%	4.500.000	4.500.000	0			0	4.500.000	0
42	HP Nokia 3310	1	2001	25%	1.550.000	1.550.000	0			0	1.550.000	0
43	PABX Panasonic	1	2001	25%	20.600.000	20.600.000	0			0	20.600.000	0
44	TV Toshiba + Antena	1	2001	25%	3.100.000	3.100.000	0			0	3.100.000	0
45	Rak TV	1	2001	25%	250.000	250.000	0			0	250.000	0
46	LPS Komputer 100A	1	2001	25%	1.600.000	1.600.000	0			0	1.600.000	0
47	Filing Cabinet Lion	1	2001	25%	800.000	800.000	0			0	800.000	0
48	Lemari Lion	1	2001	25%	850.000	850.000	0			0	850.000	0
49	White Board 90 X 180	1	2001	25%	385.000	385.000	0			0	385.000	0
50	Exhaust Sanyo	2	2001	25%	500.000	500.000	0			0	500.000	0
51	Modem External Blue Thunder	1	2001	25%	420.000	420.000	0			0	420.000	0
52	Kursi Tamu	1	2001	25%	6.100.000	6.100.000	0			0	6.100.000	0
53	AC Split Mitsubishi	1	2001	25%	7.837.500	7.837.500	0			0	7.837.500	0
54	AC Split National	1	2001	25%	3.000.000	3.000.000	0			0	3.000.000	0
55	Meja Rapat + Lemari	25	2001	25%	10.500.000	10.500.000	0			0	10.500.000	0
56	Meja 1 Biro	4	2001	25%	4.400.000	4.400.000	0			0	4.400.000	0
57	Filter Oyama	2	2001	25%	550.000	550.000	0			0	550.000	0
58	Microwave Electrolux	1	2001	25%	2.790.000	2.790.000	0			0	2.790.000	0
59	Meja + Kursi + Lemari	30/2	2001	25%	14.200.000	14.200.000	0			0	14.200.000	0
60	Lemari + meja	2/1	2001	25%	3.850.000	3.850.000	0			0	3.850.000	0
61	Receiver + Parabola	1	2001	25%	2.700.000	2.700.000	0			0	2.700.000	0
62	AC Split National	1	2002	25%	3.800.000	3.800.000	0			0	3.800.000	0
63	AC Split National 2 PK + Pemasangan	1	2003	25%	6.100.000	6.100.000	0			0	6.100.000	0
64	Mesin Hitung Uang merk Laurel	1	2004	25%	4.000.000	4.000.000	0			0	4.000.000	0
65	AC Split Panasonic 2 PK	1	2004	25%	4.950.000	4.950.000	0			0	4.950.000	0
66	Komputer Pentium 4	1	2004	25%	6.930.000	6.930.000	0			0	6.930.000	0
67	Mesin Digital Copier	1	2005	25%	13.000.000	13.000.000	0			0	13.000.000	0
68	LPS Sendon Cups 2002	1	2005	25%	2.000.000	2.000.000	0			0	2.000.000	0
69	AC Split Panasonic 2 PK	1	2006	25%	5.400.000	4.950.000	450.000	Garis Lurus	Garis Lurus	450.000	5.400.000	0
70	Komputer Pentium 4	1	2006	25%	6.480.000	5.365.000	1.115.000	Garis Lurus	Garis Lurus	1.215.000	6.480.000	0
71	Komputer	1	2007	25%	5.380.000	3.520.000	1.760.000	Garis Lurus	Garis Lurus	1.320.000	4.840.000	0
72	AC Split Panasonic 1 PK	1	2009	25%	3.450.000	790.625	2.659.375	Garis Lurus	Garis Lurus	862.500	1.653.125	440.000
73	Monitor LCD Mer LG	1	2009	25%	1.368.000	57.000	1.311.000	Garis Lurus	Garis Lurus	342.000	399.000	969.000
74	Kamera Digital Merk Sony DSC - S930	1	2009	25%	3.025.000	126.042	2.898.958	Garis Lurus	Garis Lurus	756.250	662.292	2.142.708
					303.804.830	293.510.497	10.294.333			4.945.750	298.456.247	5.340.583



Lanjutan Lampiran 9.

No.	Jenis Aset Tetap	Jumlah	Tahun Perolehan	% Penyusutan	Harga Perolehan s/d 31 Des. 2010	Akm. Penyusutan s/d 01 Jan. 2010	Nilai Buku s/d 01 Jan. 2010	Metode Penyusutan		Biaya Penyusutan Tahun 2010	Akm. Penyusutan s/d 31 Des. 2010	Nilai Buku s/d 31 Des. 2010
								Komersil	Fiskal			
					Rp	Rp	Rp			Rp	Rp	Rp
<b>V. INVENTARIS PABRIK</b>												
1	Sudah habis masa manfaat				45.444.597	45.444.597	0			0	45.444.597	0
2	Alat Pemada Api Powder	5	2001	25%	2.215.636	2.215.636	0			0	2.215.636	0
3	Mesin Potong Rumpuk Merk Tanika	1	2001	25%	1.950.000	1.950.000	0			0	1.950.000	0
4	Mesin Potong Rumpuk Merk Tanika	1	2001	25%	1.750.000	1.750.000	0			0	1.750.000	0
5	Rupa-rupa Inventaris			12,5%	8.520.265	8.520.265	0			0	8.520.265	0
6	Timbangan Merk Cikai	1	1997	12,5%	390.000	390.000	0			0	390.000	0
7	Pompa Summersible 4" 7 1/2	1	1997	12,5%	2.500.000	2.500.000	0			0	2.500.000	0
8	Water Pump ex Japan	1	1997	12,5%	550.000	550.000	0			0	550.000	0
9	Timbangan @ Rp.870.000.00	3	1998	12,5%	2.610.000	2.610.000	0			0	2.610.000	0
10	Calculator SYW AMK	1	1998	12,5%	850.000	850.000	0			0	850.000	0
11	Tangki Minyak	1	2001	12,5%	35.000.000	35.000.000	0			0	35.000.000	0
12	Tangki Minyak Solar (Pindahan Simp Haru)	1	2001	12,5%	8.134.500	8.134.500	0			0	8.134.500	0
13	Tohatsu Portable Fire Pump	2	2001	12,5%	55.155.840	55.155.840	0			0	55.155.840	0
14	Hetler Toledo Type WS 60M-SW	1	2004	12,5%	4.233.400	3.175.200	1.058.400	Garis Lurus	Garis Lurus	529.200	3.704.400	529.200
15	Wallace Plastimer	1	2004	12,5%	41.400.000	19.756.250	11.643.750	Garis Lurus	Garis Lurus	5.175.000	34.931.250	6.468.750
16	Metal Detector Size 500 x 350 mm	1	2004	12,5%	137.408.005	94.468.003	42.940.002	Garis Lurus	Garis Lurus	17.176.001	111.644.004	25.764.001
					348.112.443	292.470.291	55.642.152			22.880.201	315.350.492	32.761.951
<b>IV. MESIN-MESIN</b>												
1	Rupa-Rupa Mesin				1.967.922.932	1.967.922.932	0			0	1.967.922.932	0
2	Mesin Giling Pabrik Baru	2	2001	12,5%	171.278.705	171.278.705	0			0	171.278.705	0
3	Mesin Hammer Mill	2	2001	12,5%	35.334.000	35.334.000	0			0	35.334.000	0
4	Mesin lift	1	2001	12,5%	43.018.000	43.018.000	0			0	43.018.000	0
5	Mesin Cutter	1	2001	12,5%	5.338.500	5.338.500	0			0	5.338.500	0
6	Mesin Dryer / Oven	1	2001	12,5%	95.735.000	95.735.000	0			0	95.735.000	0
7	Mesin Press	2	2001	12,5%	28.248.797	28.248.797	0			0	28.248.797	0
8	Mesin Genset	2	2001	12,5%	224.581.000	224.581.000	0			0	224.581.000	0
9	Mesin Las listrik Nishihatsu	1	2001	12,5%	3.950.000	3.950.000	0			0	3.950.000	0
10	Pompa Air	3	2001	12,5%	14.971.000	14.971.000	0			0	14.971.000	0
11	Instalasi listrik Pabrik Baru	1	2001	12,5%	285.308.695	285.308.695	0			0	285.308.695	0
12	AVR Magnamax	1	2001	12,5%	16.000.000	16.000.000	0			0	16.000.000	0
13	Pembuatan 10 Lori	1	2001	12,5%	76.818.182	76.818.182	0			0	76.818.182	0
14	Kaki Gilingan Jumbo - Tutup	2	2001	12,5%	21.874.000	21.874.000	0			0	21.874.000	0
15	Pembuatan Lift	1	2001	12,5%	55.972.425	55.972.425	0			0	55.972.425	0
16	Mesutronic Motor Detector	1	2001	12,5%	115.014.168	115.014.168	0			0	115.014.168	0
17	Chicago Airfall Centrifugal Fan	1	2001	12,5%	93.300.000	93.300.000	0			0	93.300.000	0
18	Chicago Airfall Centrifugal Fan	1	2001	12,5%	20.000.000	20.000.000	0			0	20.000.000	0
19	Gear Box Hokishinko w/ Bubutan	1	2001	12,5%	5.550.000	5.550.000	0			0	5.550.000	0
20	Electro motor U/ Lift	2	2001	12,5%	2.800.000	2.800.000	0			0	2.800.000	0
21	KCC Ex Taiwan CCL - 600 Automatic Planner	1	2001	12,5%	13.811.000	13.811.000	0			0	13.811.000	0
22	KCC Ex Taiwan CCL - 600 Automatic Planner	1	2001	12,5%	14.578.000	14.578.000	0			0	14.578.000	0
23	Mesin Bubutan Panjang 4 M	1	2001	12,5%	17.500.000	17.500.000	0			0	17.500.000	0
24	Mesin Dryer / Oven (Pindahan dari Simp. Haru)	1	2001	12,5%	468.637.593	468.637.593	0			0	468.637.593	0
25	Gear Box Santo Salo	2	2001	12,5%	41.400.000	41.400.000	0			0	41.400.000	0
26	Hitachi Hammer	1	2002	12,5%	4.450.000	4.310.938	139.063	Garis Lurus	Garis Lurus	139.063	4.450.000	0
27	Break Motor Teco 20 Hp	1	2002	12,5%	14.500.000	14.046.875	453.125	Garis Lurus	Garis Lurus	453.125	14.500.000	0
28	Forklift Komatsu Diesel Type FD35T-7	1	2003	12,5%	263.637.000	219.697.500	43.939.500	Garis Lurus	Garis Lurus	32.954.625	252.652.125	10.984.875
29	Panel Capacitor Bank 6 x 60 KVA	1	2004	12,5%	30.000.000	21.562.500	8.437.500	Garis Lurus	Garis Lurus	3.750.000	25.312.500	4.687.500
30	Distribusi Transformer merk CENTRADO	1	2004	12,5%	87.300.000	62.746.875	24.553.125	Garis Lurus	Garis Lurus	24.553.125	87.300.000	0
31	MCCB 3 Phase 2000 A komplet	1	2004	12,5%	27.845.000	19.723.542	8.121.458	Garis Lurus	Garis Lurus	3.480.625	23.204.167	4.640.833
32	Forklift Komatsu Diesel Type FD35T-7	1	2004	12,5%	245.458.000	173.866.083	71.591.917	Garis Lurus	Garis Lurus	30.682.250	204.548.333	40.909.667
33	Blower RL - 150	1	2004	12,5%	39.130.000	24.863.854	14.266.146	Garis Lurus	Garis Lurus	4.891.250	29.755.104	9.374.896
34	Blower RL - 150	2	2005	12,5%	79.550.000	48.061.458	31.488.542	Garis Lurus	Garis Lurus	9.943.750	58.005.208	21.544.792
35	Blower RL - 150	2	2005	12,5%	80.840.000	47.156.667	33.683.333	Garis Lurus	Garis Lurus	10.105.000	37.261.667	23.578.333
36	Forklift Komatsu Diesel Type FD35T-7	1	2006	12,5%	275.000.000	120.312.500	154.687.500	Garis Lurus	Garis Lurus	34.375.000	154.687.500	120.312.500
37	Forklift Toyota Diesel Type 7FD35	1	Jan-10	12,5%	320.000.000	0	0	Garis Lurus	Garis Lurus	40.000.000	40.000.000	280.000.000
38	Distribusi Transformer merk CENTRADO	1	Apr-10	12,5%	164.500.000	0	0	Garis Lurus	Garis Lurus	15.421.875	15.421.875	149.078.125
39	Forklift Toyota Diesel Type 02-7FD35	1	Mei-10	12,5%	350.000.000	0	0	Garis Lurus	Garis Lurus	25.520.833	25.520.833	324.479.167
					5.821.151.997	4.595.290.789	391.361.208			236.270.521	4.831.561.310	989.590.687
<b>JUMLAH ASET TETAP</b>					11.404.223.991	7.961.332.210	2.608.391.781			509.869.165	8.471.201.375	2.931.022.616

## Lampiran 10. Perhitungan Harga Pokok Penjualan per 31 Desember 2010

**PT. LEMBAH KARET****Perhitungan Harga Pokok Penjualan per 31 Desember 2010**

<b>Uraian</b>	<b>Jumlah (Rp)</b>
<b>Bahan Baku</b>	
Persediaan Awal	43.712.066.061
Pembelian	828.014.212.56
Tersedia untuk diproses	871.726.278.711
Persediaan akhir	51.112.515.442
Pemakaian bahan baku	820.613.763.269
<b>Upah Langsung</b>	<b>6.378.260.440</b>
<b>Biaya Tak Langsung</b>	
Gaji dan THR	1.277.194.250
Pesangon karyawan bulanan pabrik	147.052.800
Biaya pemeliharaan bangunan dan mesin	665.300.275
Biaya pemeliharaan forklit	376.761.345
Biaya asuransi kebakaran	146.095.440
Biaya pemeliharaan kendaraan pabrik	160.138.476
Biaya penyusutan	384.807.086
Biaya listrik dan air	3.084.655.242
Biaya lori dan gerobak bahan	188.667.050
Biaya alat timbang	14.358.000
Biaya bagian pengepakan	2.674.028.368
Biaya pengobatan karyawan pabrik	620.324
Biaya umum pabrik	103.949.850
Biaya konsumsi karyawan pabrik	34.383.000
Biaya pengangkutan	7.509.000
Biaya bahan bakar dan pelumas	6.402.216.465
Biaya keperluan pabrik	644.762.705
Biaya limbah	24.648.000
Biaya premi astek	333.105.813
Biaya pengangkutan solar dan spare part	116.513.200
<b>Jumlah biaya tak langsung</b>	<b>16.786.766.689</b>
Jumlah biaya produksi	843.786.766.689
Persediaan Awal Barang Jadi	39.608.734.249
Tersedia untuk dijual	883.387.524.647
Persediaan Akhir Barang Jadi	43.361.020.920
<b>Harga Pokok Penjualan</b>	<b>840.026.503.727</b>

Sumber : PT. Lembah Karet, 2011.



Lampiran 11. Daftar Pemegang Saham pada PT. Lembah Karet Tahun 2010

<b>Nama Pemegang</b>	<b>Saham (Lembar)</b>	<b>Nominal (Rp)</b>	<b>Nilai Saham (Rp)</b>
PT. Lembah Karet	5.400	250.000	1.350.000.000
Lawrensius Lawer	2.720	250.000	680.000.000
Betty Theja	1.600	250.000	400.000.000
Eko Suntoro Wibowo	800	250.000	200.000.000
Jance Laurensi	1.920	250.000	480.000.000
Kusnardy	1.600	250.000	400.000.000
David Taslim	900	250.000	225.000.000
Bintoro Suryono	160	250.000	40.000.000
Wijaya Oyong	900	250.000	225.000.000
<b>Jumlah</b>	<b>16.000 Lembar</b>		<b>Rp 4.000.000.000</b>

Sumber : PT. Lembah Karet, 2011.

Lampiran 12. Data Batch Penjualan *Crumb Rubber* Tahun 2010.

Tanggal	Bulan	Jumlah (kg)
11	Januari	703.710
25		761.164
26		789.087
27		560.879
<b>4 kali</b>	<b>Total</b>	<b>2.814.840</b>
4	Februari	956.450
19		934.132
23		967.098
<b>3 kali</b>	<b>Total</b>	<b>2.857.680</b>
2	Maret	1.030.432
19		1.034.874
23		1.044.374
<b>3 kali</b>	<b>Total</b>	<b>3.109.680</b>
19	April	1.189.440
<b>1 kali</b>	<b>Total</b>	<b>1.189.440</b>
9	Mei	1.129.800
22		1.138.613
24		1.120.987
<b>3 kali</b>	<b>Total</b>	<b>3.389.400</b>
3	Juni	715.050
17		713.456
21		718.453
30		713.241
<b>4 kali</b>	<b>Total</b>	<b>2.860.200</b>
4	Juli	839.790
7		843.652
15		838.960
24		836.758
<b>4 kali</b>	<b>Total</b>	<b>3.359.160</b>
3	Agustus	507.890
5		472.213
17		560.897
21		490.120
<b>4 kali</b>	<b>Total</b>	<b>2.031.120</b>
14	September	1.349.560
21		1.348.520
<b>2 kali</b>	<b>Total</b>	<b>2.698.080</b>
6	Oktober	778.680
15		810.612
28		774.988
31		750.440
<b>4 kali</b>	<b>Total</b>	<b>3.114.720</b>
4	November	797.885
11		794.555
24		799.040
<b>3 kali</b>	<b>Total</b>	<b>2.391.480</b>
12	Desember	707.840
23		710.321
30		705.359
<b>3 kali</b>	<b>Total</b>	<b>2.123.520</b>
<b>39 kali</b>	<b>Total Penjualan</b>	<b>31.939.320</b>

Sumber : PT. Lembah Karet, 2011



## Lampiran 13. Keputusan Gubernur Sumatera Barat No. 562-340-2010



## GUBERNUR SUMATERA BARAT

KEPUTUSAN GUBERNUR SUMATERA BARAT  
NOMOR : 562- 340 - 2010

TENTANG  
UPAH MINIMUM PROVINSI  
SUMATERA BARAT TAHUN 2011

GUBERNUR SUMATERA BARAT

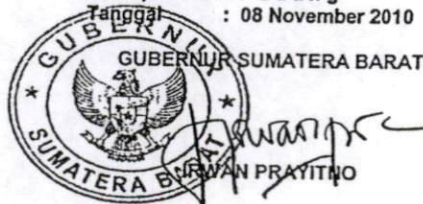
- Menimbang :**
- a Bahwa peningkatan kesejahteraan pekerja yang merupakan bagian dari upaya memajukan kesejahteraan masyarakat, sangat penting artinya untuk mendorong peningkatan peran serta pekerja dalam pelaksanaan proses produksi barang dan jasa;
  - b Bahwa penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) diarahkan kepada pencapaian kebutuhan hidup layak sesuai Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per.17/MEN/VIII/2005 tentang Komponen dan Pelaksanaan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak;
  - c Bahwa Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor 562-505-2009 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) 2010 sudah tidak sesuai lagi dengan perkembangan perekonomian di Sumatera Barat, sehingga perlu ditinjau kembali;
  - d Bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud huruf a, huruf b dan huruf c perlu ditetapkan Keputusan Gubernur Sumatera Barat tentang Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat Tahun 2011;
- Mengingat :**
- 1 Undang-Undang Nomor : 61 Tahun 1958 tentang Penetapan Undang-Undang Darurat Nomor 19 Tahun 1957 tentang pembentukan Daerah Swatantra Tk.I Sumatera Barat, Jambi dan Riau menjadi Undang Undang jo Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1979;
  - 2 Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan;
  - 3 Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah sebagaimana telah beberapa kali diubah, terakhir dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2008;
  - 4 Peraturan Pemerintah Nomor 38 Tahun 2007 tentang Pembagian urusan pemerintahan, Antara Pemerintah, Pemerintahan Daerah Provinsi dan Pemerintahan Daerah Kabupaten/Kota;
  - 5 Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Kep.226/MEN/2000 mengenai Upah Minimum Provinsi;
  - 6 Keputusan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Kep.231/MEN/2003 tentang Tata cara Penangguhan Pelaksanaan Upah Minimum;
  - 7 Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Nomor Per.17/MEN/VIII/2005 tentang Komponen dan Pelaksanaan Tahapan Pencapaian Kebutuhan Hidup Layak.

Memperhatikan : Rekomendasi Dewan Pengupahan Provinsi Sumatera Barat Nomor. 01/REK/DPP/2010 tanggal 08 November 2010.

MEMUTUSKAN

- Menetapkan  
PERTAMA : Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat Tahun 2011 ditetapkan sebesar Rp.1.055.000,- ( Satu juta lima puluh lima ribu rupiah )/ bulan
- KEDUA : Perusahaan dilarang membayar upah dibawah Upah Minimum Provinsi (UMP) tahun 2011;
- KETIGA : Perusahaan yang telah memberikan Upah Minimum lebih tinggi dari ketentuan Upah Minimum Provinsi yang ditetapkan dalam Keputusan ini dilarang mengurangi atau menurunkan upahnya;
- KEEMPAT : Kenaikan upah pekerja di atas UMP tahun 2011 yang ditetapkan dalam Keputusan ini, untuk pengaturannya pada perusahaan agar dimusyawarah secara Bipartit oleh Pengusaha dan Pekerja/ Serikat Pekerja yang ada di masing-masing perusahaan;
- KELIMA : Hasil musyawarah mengenai kenaikan upah pekerja diatas upah Minimum Provinsi (UMP) Tahun 2011 yang ditetapkan dalam Keputusan ini dibuat secara tertulis dalam bentuk skala upah/ struktur upah di perusahaan dan dilaporkan pada Dinas yang menangani masalah ketenagakerjaan Kabupaten/Kota setempat dengan tembusan disampaikan pada Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumatera Barat;
- KEENAM : Tunjangan tidak tetap/ kesejahteraan yang selama ini diberikan, selanjutnya tetap diberikan;
- KETUJUH : Bagi perusahaan yang tidak bisa/ belum sanggup melaksanakan Keputusan ini, dapat mengajukan permohonan penundaan/ penangguhan pelaksanaan UMP 2011 pada Gubernur Sumatera Barat melalui Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumatera Barat;
- KEDELAPAN : Dengan berlakunya Keputusan ini, Keputusan Gubernur Sumatera Barat Nomor : 562-505-2009 tentang Penetapan Upah Minimum Provinsi (UMP) Sumatera Barat Tahun 2010 dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.
- KESEMBILAN : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal 01 Januari 2011

Ditetapkan di : Padang  
Tanggal : 08 November 2010

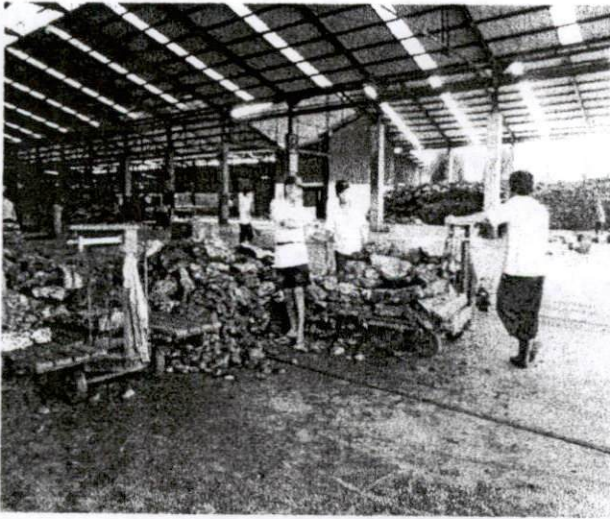


Salinan keputusan ini disampaikan kepada Yth :

1. Para Menteri Kabinet Indonesia Bersatu;
2. Ketua Komisi IV DPR RI di Jakarta;
3. Gubernur Provinsi di seluruh Indonesia;
4. Ketua Pengadilan Tinggi Provinsi Sumatera Barat;
5. Kepala Kejaksaan Tinggi Provinsi Sumatera Barat;
6. Ketua DPRD Provinsi Sumatera Barat;
7. Bupati/Walikota se Sumatera Barat;
8. Kepala Dinas /Kantor yang menangani masalah Ketenagakerjaan di Kab/Kota;
9. Kepala Dinas Tenaga Kerja Provinsi seluruh Indonesia;
10. Ketua DPP APINDO Provinsi Sumatera Barat;
11. Ketua DPD KSPSI Provinsi Sumatera Barat;
12. Pimpinan PT. Jamsostek Provinsi Sumatera Barat;
13. Ketua Dewan Pengupahan Provinsi Sumatera Barat;
14. Arsip.



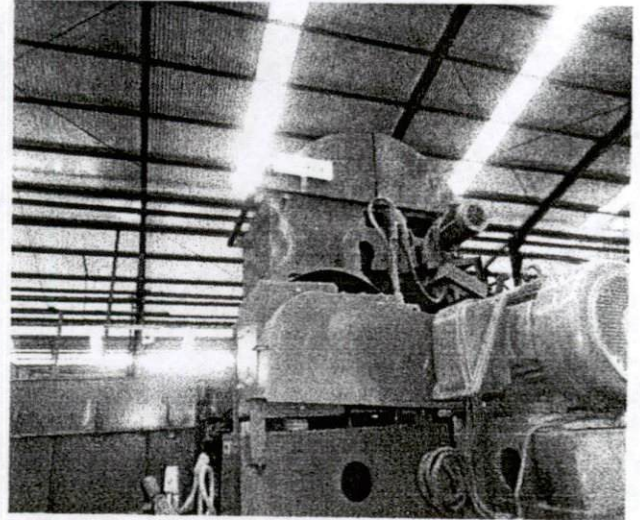
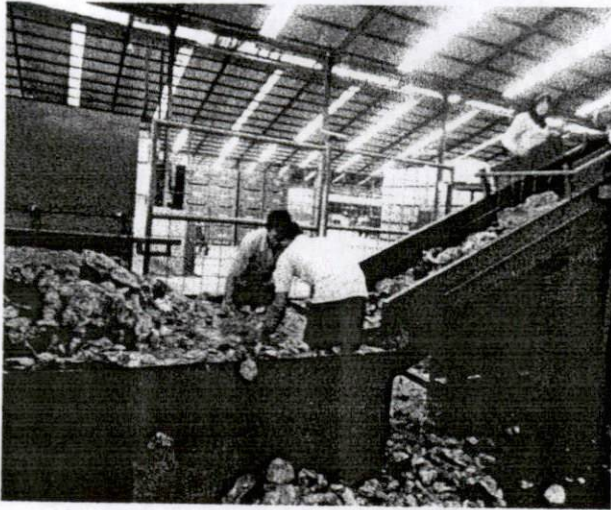
Lampiran 14. Dokumentasi Penelitian



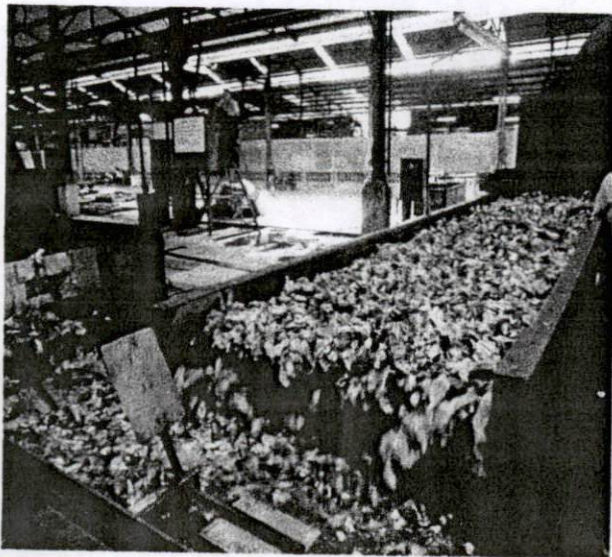
Gambar 1 : Proses penimbangan bahan baku



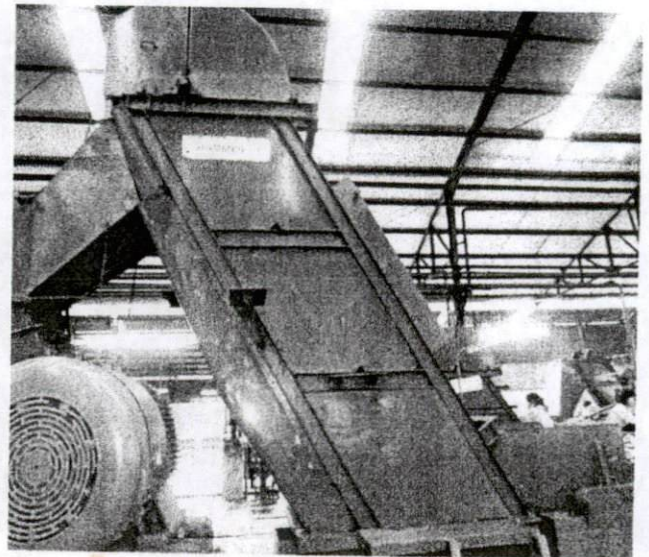
Gambar 2. Bahan baku yg sudah disortir



Gambar 3: Pembersihan dan pemecahan melalui breaker    Gambar 4 : Mesin Breaker

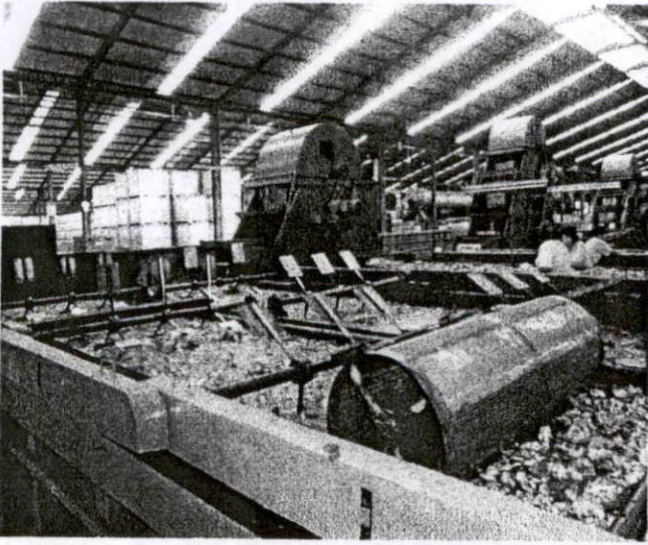


Gambar 5 : Proses pencacahan melalui  
*hammer mill*

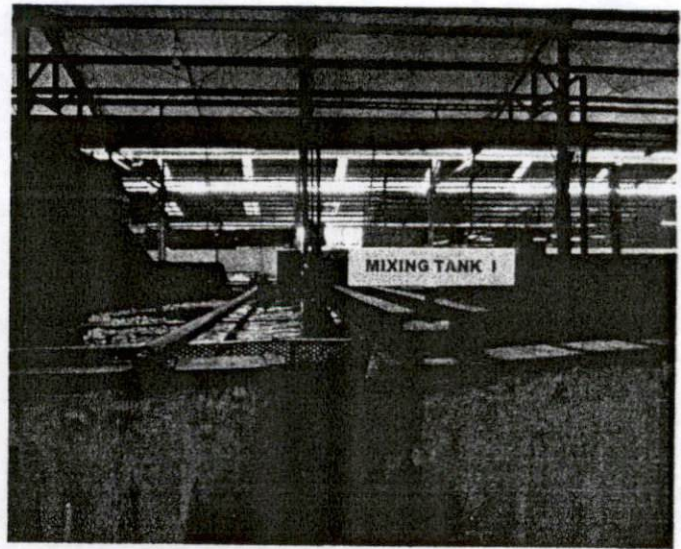


Gambar 6 : Mesin *hammer mill*

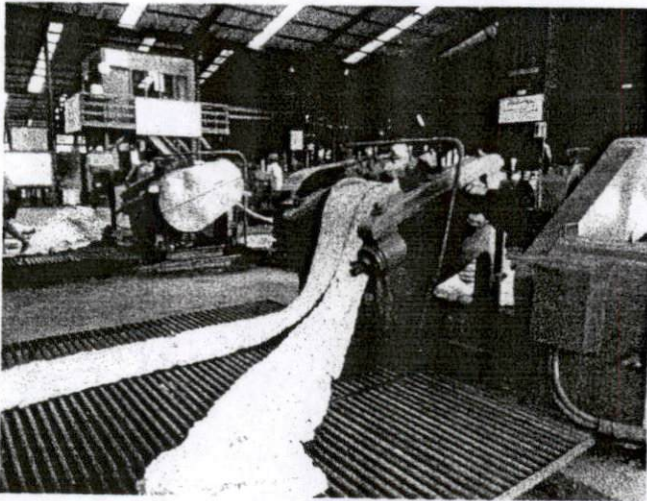




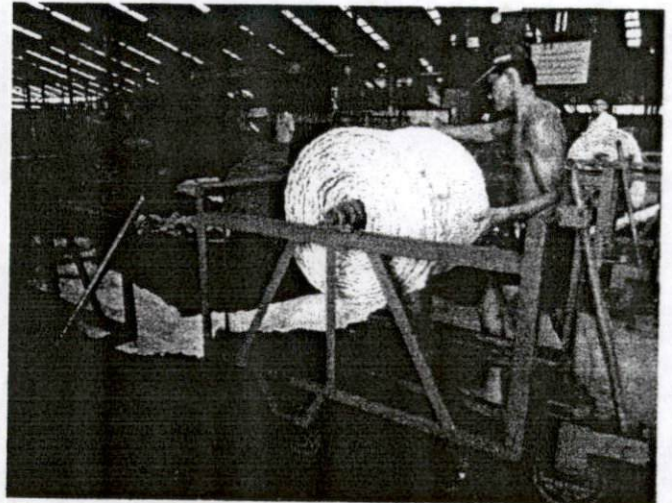
Gambar 7 : Pencucian dengan bak pencuci I & II



Gambar 8 : Mesin pencuci (mixing tank)



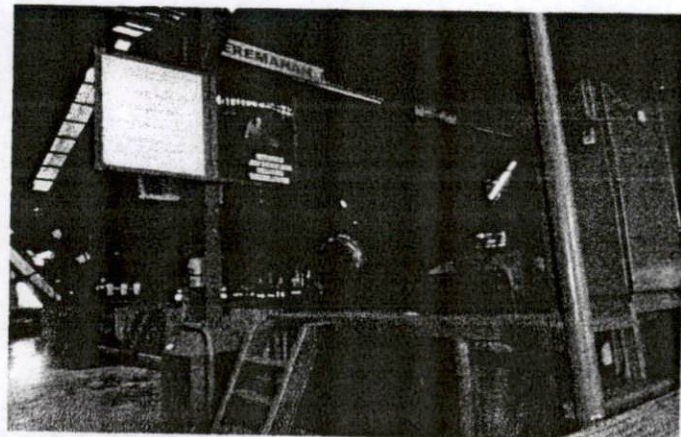
Gambar 9 : Proses penggilingan dengan *mangel*



Gambar 10 : proses penggulungan dengan gerobak pundi

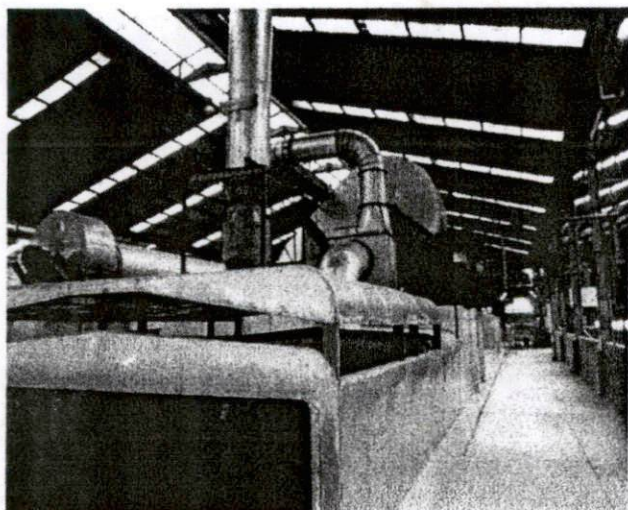


Gambar 11 : Blanglet yang dikeringkan

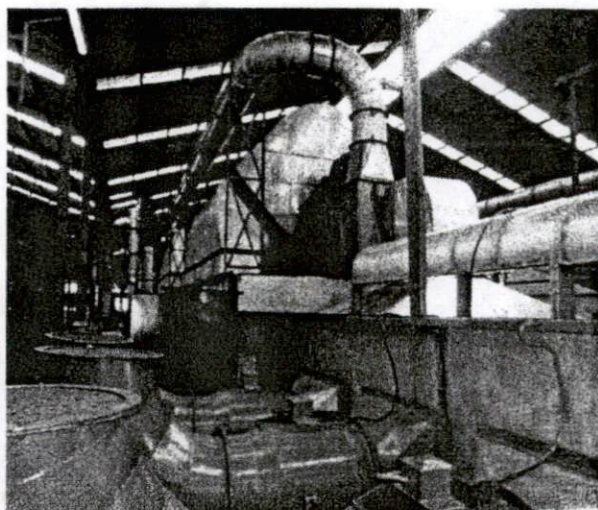


Gambar 12 : Proses peremahan dengan *cutter mill*





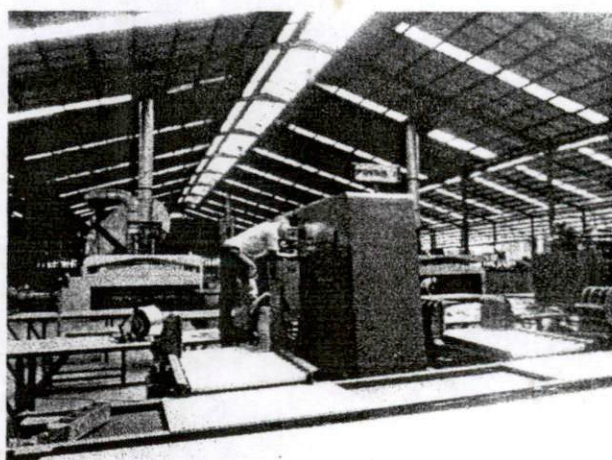
Gambar 13: Proses pengeringan (*dryer*)



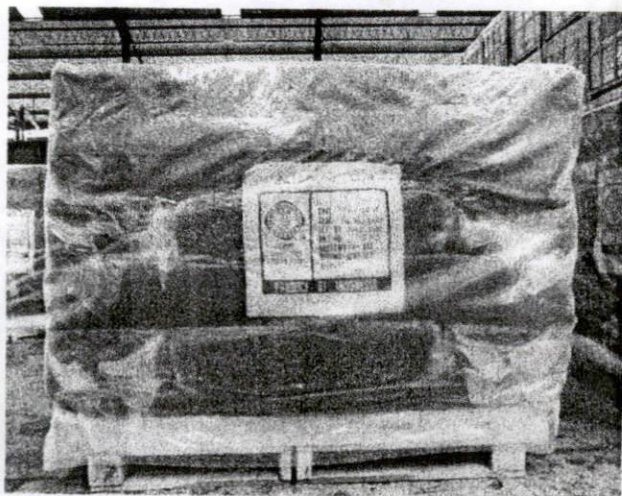
Gambar 14 : Pendinginan dengan *fan blower*



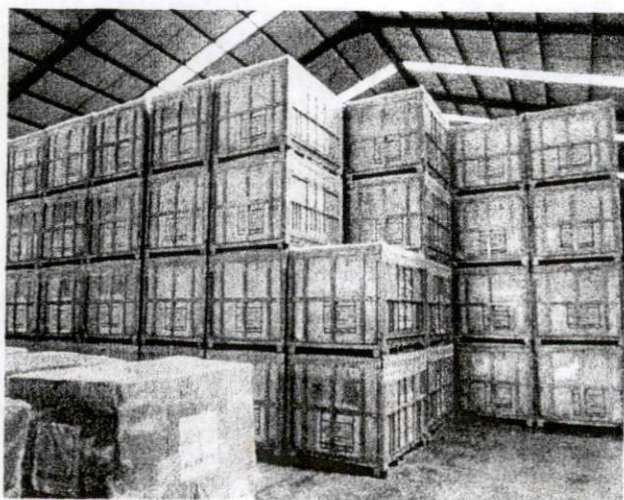
Gambar 15 : Penimbangan (35 kg)



Gambar 16 : Pengempaan (mesin press)



Gambar 17 : *Crumb rubber* yg sudah dikemas



Gambar 18 : Penyimpanan di gudang